

BAB III

STRUKTUR FRAMING PEMBERITAAN AKSI MASSA 22 MEI 2019 PADA HARIAN KOMPAS, JAWA POS, REPUBLIKA DAN TEMPO

Seperti yang sudah dijelaskan pada Bab 1 Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis framing. Redaksi berita yang sudah dipilih maka diuraikan menurut kode-kode analisis sesuai indikator dalam model framing oleh Robert N Entman. Indikator framing model Robert N Entman untuk menganalisis berita ada empat sebagaimana berikut:

Pertama, *Define Problems* ialah merupakan langkah utama untuk mengidentifikasi sebuah peristiwa atau isu untuk dilihat dari sudut pandang yang ditampilkan oleh media, terhadap posisi media dalam pemberitaan isu tertentu. Pada tahap ini peneliti akan melakukan identifikasi masalah dari artikel pemberitaan yang ditampilkan oleh media.

Kedua, *Diagnose Cause* adalah tahapan untuk melihat perkiraan masalah atau sumber masalah (dapat berupa masalah atau aktor utama masalah) bagaimana jurnalis dalam mendiagnosa penyebab masalah dan menghadirkan dalam paragraf terhadap penjelasan inti berita. Pada bagian ini penelitian akan mengkaji pada naras-narasi inti yang sudah disajikan oleh media dalam pemberitaan yang terkait dengan adanya aksi massa 22 Mei tersebut.

Ketiga, *Make Moral Judgement* merupakan proses menyusun penilaian moral dari peristiwa yang diberitakan. Setelah masalah teridentifikasi dan penyebabnya diketahui, maka selanjutnya yang akan dilakukan peneliti adalah membuat penilaian moral. Maksud dari membuat nilai moral ialah penambahan substansi yang dapat memperkuat ide-ide yang telah diutarakan dalam narasi pemberitaan tersebut.

Keempat, *Treatment rekomendasi* tahap ini adalah untuk meneliti bagaimana media memberikan saran perbaikan terhadap masalah yang diberitakan. Masalah yang diberitakan dalam isu tertentu apakah diberi saran atau alternatif penyelesaian didalam redaksi oleh jurnalis dalam media bersangkutan. Penyelesaian yang diberikan akan tergantung kepada sudut pandang masalah yang diambil. Tidak menutup kemungkinan sebuah artikel nantinya tidak menyajikan penyelesaian masalah dan indikator ini tidak terpenuhi.

3.1 Analisis Framing Model Robert N Entman

3.1.1 Analisis Artikel 1

Tabel.3.1 Analisis pemingkaian artikel berita “Dugaan Penyelundupan Senjata Didalami” (Kompas, 22 Mei 2019)

Indikator Pengamatan	Hasil pengamatan
Difine Problems	Dugaan Penyelundupan Senjata
Diagnose Cause	Dugaan Makar, Soenarko
Make Moral Judgment	Ilegal, Provokatif
Treatment Recommendation	Ditangkap

Analisis Penelitian:

1. Difine Problems

Sebuah peristiwa yang dinarasikan oleh Kompas tentang penyelundupan senjata yang dilakukan oleh Soenarko. Peristiwa ini menjadi terkesan lebih penting mengingat Soenarko merupakan Komandan Jendral Komando Pasukan khusus (Purn). Sedangkan duduk perkara utamanya kasus ialah dugaan makar yang dilakukan oleh Soenarko, terbukti dengan narasi yang menyatakan penangkapannya berikut ini :

“... Sebelumnya Soenarko ditangkap dan ditetapkan sebagai tersangka karena dugaan makar.”

Pada paragraf berikutnya dijelaskan proses lanjutan setelah penangkapannya berikut narasinya:

“Dia kemudian di tahan di Rumah Tahanan Militer, Guntur Jakarta, Untuk pemeriksaan lebih Lanjut”.

Selanjutnya dinarasikan penyebab ditangkapnya Soenarko ialah sebagai berikut:

“Soenarko dijerat Pasal 110 Juneto Pasal 108 ayat 1 tentang Kejahatan teradap ketertiban Umum Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1946 dan pasal 163 bis Juneto Pasal 146.”

Artinya Soenarko ditangkap karena kasus dugaan makar yang dilakukanya. Namun pada artikel pemberitaan ini jurnalis berusaha menonjolkan dengan narasi peristiwa dari sudut pandang lain, bagaimana sebuah peristiwa makar dibumbui kasus baru yang menyerang Soenarko yaitu dengan dugaan penyelundupan senjata. Berikut potongan narasi terkait:

“... dari Soenarko Petigas juga mengamankan satu pucuk senjata api yang diduga illegal...”.

Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan Wiranto mengatakan sebagaimana dalam potongan narasi Kompas berikut ini:

“Menguasai Senjata api illegal itu memang tidak diizinkan dan jelas melanggar hukum,...”.

Sehingga dengan demikian kesan dari artikel pemberitaan ini terlihat menonjolkan sikap memojokkan tersangka dengan mengaitkan antara kasus satu dengan kasus yang dilakukan oleh seorang tersangka.

2. Diagnose Cause

Penyebab utama peristiwa pada artikel ini ialah jurnalis menarasikan kasus dugaan makar yang dilakukan oleh Soenarko. Hal ini dibuktikan dengan narasi yang menyatakan berikut ini:

“Laporan terhadap Soenarko diterima Bareskrim Polri Pada Senin (20/05/2019). Hal ini terkait seruan melalui Video untuk mengepung KPU dan Istana pada 22 Mei 2019 yang diduga dilakukan Soenarko. Video itu disebar di media sosial.”

Artinya Kompas menarasikan adanya pelanggaran hukum yang dilakukan oleh Soenarko terkait dugaan makar. Meskipun pada kenyataannya artikel ini ingin lebih menonjolkan pada isu dugaan penyelundupan senjata api yang dilakukan Soenarko secara ilegal dibanding dengan kasus dugaan makar. Terkait penyelundupan senjata api simak kutipan artikel berikut:

“Menguasai senjata api illegal itu memang tidak diizinkan dan jelas melanggar hukum. Soal mau digunakan untuk apa itu nanti diketahui saat pendalaman...” kata Wiranto.

Disisi lain dalam narasi Kompas jurnalis menarasikan Wiranto yang menganggap bahwa upaya ini merupakan upaya menjaga keamanan negara. Simak pada potongan narasi berikut ini:

“Wiranto juga menegaskan, penangkapan Soenarko demi menjaga keamanan nasional.”

3. Make Moral Judgment

Nilai moral pada artikel pemberitaan ini ialah segala bentuk tindakan yang dilakukan tanpa perijinan hukum yang sah (ilegal), maka merupakan sebuah pelanggaran hukum. Pada peristiwa ini ilegal terjadi pada dugaan penyelundupan senjata api yang dilakukan oleh tersangka Soenarko. Selain itu nilai moral lain yang ditonjolkan dari peristiwa ini yaitu untuk tidak melakukan upaya provokatif di media sosial maupun lisan.

Sebagaimana kasus makar yang dilakukan oleh Soenarko. Sehingga pada artikel berita ini juga menarasikan sebuah keterangan tertulis yang dilakukan oleh Komandan Jendral Komando Pasukan Khusus Mayor Jendal I Nyoman Cantiasa untuk perintah menjaga persatuan kepada seluruh jajaran dan pasukanya. Dengan bukti narasi sebagai berikut:

“Tidak boleh ada satu pun prajurit Kopassus yang bertindak karena inisiatif pribadi, kelompok, atau pihak-pihak lain diluar garis komando. Tidak boleh ada prajurit Kopassus yang mengeluarkan komentar, apalagi bernada provokatif dalam media sosial ataupun secara lisan.” Tutar Cantiasa.

4. Treatment Recommendation

Upaya penyelesaian dari peristiwa ini yang berhasil dinarasikan jurnalis pada pemberitaan tersebut yaitu dengan penangkapan Soenarko dan menjadikan Soenarko sebagai tersangka dalam kasus dugaan makar, sedangkan pada kasus dugaan penyelundupan senjata api masih dalam proses pendalaman.

Dari hasil pengamatan peneliti bahwa Kompas mengkonstruksi pemberitaan pada artiel ini dengan isu makar, secara tidak langsung media dalam upaya mengkonstruksi isu dalam narasinya berusaha menonjolkan bahwa kasus tersebut menyalahi aturan hukum seperti illegal dan makar. Selain itu juga pada indikator *make moral judgement* media berusaha untuk menekan pada pembaca agar tidak melakukan tindakan provokatif di media maupun melalui lisan, terlebih yang diberitakan merupakan seorang anggota Kopassus yang mana dalam sudut pandang Kompas merupakan representasi pasukan elit negeri dalam menjaga persatuan bangsa telah melakukan tindakan yang salah.

3.1.2 Analisis Artikel 2

Tabel.3.2 Analisis pembedingkaian artikel berita “*Malam-malam Panjang bagi Penjaga Ibu Kota*” (Kompas, 23 Mei 2019)

Indikator Pengamatan	Hasil pengamatan
Difine Problems	Bentrokan, serangan massa
Diagnose Cause	Massa, 257 Tersangka
Make Moral Judgment	Upaya kondusif oleh Polri dan TNI
Treatment Recommendation	Ditangkap

Analisis Penelitian:

1. Difine Problems

Sebuah upaya menghadirkan fakta yang berhasil dinarasikan oleh jurnalis Kompas dari peristiwa unjuk rasa menyikapi hasil pemilu yang akhirnya fakta ini dimanfaatkan oleh kelompok yang tidak bertanggung jawab sehingga menyebabkan kegaduhan di beberapa jalan Jakarta berikut potongan narasi terkait;

“..., bentrokan yang terjadi bermula dari munculnya kelompok massa tak dikenal disepul Gedung Bawaslu, sekitar Selasa pukul 23.00,..”

Pada kenyataannya unjukrasa itu diatur oleh batasan waktu tertentu. Namun artikel ini menginformasikan fakta lain yang diakibatkan oleh tindakan serangan massa, serangan terjadi berlarut-larut membutuhkan waktu 2-3 hari untuk mengembalikan keadaan. Setidaknya membutuhkan 15 jam pertama aparat gabungan Polri dan TNI untuk mengembalikan situasi membaik. Namun massa kembali berkumpul pada Rabu malam dengan senjata busur dan bahan bakar, jika sebelumnya senjata mereka batu dan bom molotov.

Kompas dalam menggambarkan peristiwa tersebut terkesan mengerikan, kejam, sikap anarkisme cukup menonjol pada pemberitaan

ini, hal tersebut dibuktikan dengan diksi yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa serangan tersebut contohnya; *bentrokan*, situasi *mencekam*, polisi *menghalau* massa, massa *menerikai* polisi, Massa yang telah *diurai* tak membubarkan diri, komandan lapangan terus *memersuasi* massa, Polisi lantas *memukul mundur* massa, dari mulut mereka tercium *aroma* alkohol.

2. Diagnose Cause

Pada indikator ini penyebab utama masalah pada peristiwa yang telah dinarasikan tersebut adalah massa yang muncul dari kelompok massa yang tidak dikenal, bermula dari menyerang Gedung Bawaslu kemudian menyerang Polisi, dan terjadi aksi saling serang antara massa dan Polisi, hal ini dibuktikan dengan narasai berikut:

“... Seakan tak menghiraukan gas air mata dari polisi, mereka terus melempar batu, bom Molotov dan petasan ke polisi.”

Setidaknya ada 257 tersangka pada kasus ini yang ditangkap di lokasi bentrokan. Sehingga dapat dinyatakan aktor dari peristiwa ini ialah, Massa, Polisi dan Aparat gabungan TNI.

3. Make Moral Judgment

Nilai moral yang dapat diambil pada peristiwa ini dari hasil narasi jurnalis ialah upaya Polisi dan TNI bergabung dan bekerjasama untuk mengembalikan suasana membaik dalam kondisi yang kondusif untuk tetap terjaga. Hal ini dibuktikan dengan beberapa narasi sebagai berikut:

“..., Perjuangan Aparat gabungan Polri dan TNI untuk memulihkan kondisi akhirnya berhasil...”

“..., sekitar 15 jam sejan bentrokan, situasi berangsur pulih. Kendaraan bermotor diperbolehkan kembali melintas. Masyarakat yang biasa melintas jalan itu jelas terbantu.”

4. Treatment Recommendation

Sebagai solusi yang dinarasikan oleh artikel ini pada peristiwa tersebut ialah para tersangka ditangkap setidaknya ada 257 tersangka. Upaya ini tentunya dilakukan untuk memberikan efek jera kepada pelaku sebuah peristiwa yang menyebabkan kerugian banyak pihak.

Hasil pengamatan peneliti artikel 2 ini Kompas menonjolkan isu anarkisme terjadi pada pemberitaan tersebut dengan adanya penggambaran *Diagnose Causenya* yang terkesan berlebihan. Contohnya narasi yang menggambarkan serangan-serangan massa yang terjadi, baik kepada kerusakan fasilitas publik maupun serangan terhadap aparat keamanan. Wartawa terus menonjolkan sisi tindakan anarkisme tersebut. Fakta di lapangan yang dibangun dalam narasi Kompas oleh jurnalis dapat memberikan kesan baru pada pembaca terhadap isu yang terjadi.

3.1.3 Analisis Artikel 3

Tabel.3.3 Analisis pembedingkaian artikel berita “Masyarakat Paling dirugikan” (Kompas, 23 Mei 2019)

Indikator Pengamatan	Hasil pengamatan
Difine Problems	Dampak Unjuk Rasa
Diagnose Cause	Kerugian Masyarakat Ibu Kota
Make Moral Judgment	Kewaspadaan
Treatment Recommendation	Menutup toko, Membatalkan Pesanan, Tetap Tinggal di Rumah, Meliburkan Karyawan dan Harapan Suasana Kondusif

Analisis Penelitian:

1. Define Problems

Kompas menarasikan sebuah peristiwa dimaknai sebagai isu baru yaitu anarkisme dari tindakan unjuk rasa yang terjadi pada beberapa tempat di Ibu Kota. Kompas berupaya menginformasikan bahwa terjadinya peristiwa unjuk rasa ini berlangsung panjang. Pada hemat peneliti unjuk rasa yang dimaksudkan tidak memenuhi aturan unjuk rasa pada umumnya, hal ini dibuktikan dengan narasi sebagai berikut:

“Unjuk rasa terus menerus dalam dua hari terakhir...”

Idealnya unjuk rasa dibatasi oleh aturan termasuk aturan waktu yang ditentukan, aturan ini biasanya tertulis pada surat perijinan unjuk rasa yang dikeluarkan oleh pihak kepolisian.

Sehingga pada narasi pemberitaan tersebut munculah sumber masalah baru yang ditonjolkan oleh Kompas yaitu dampak buruk akibat unjuk rasa. Berikut potongan narasinya:

“.... Ibu Kota nyaris lumpuh, sebagian pusat perekonomian dan perkantoran tutup. Layanan transportasi publik terganggu sepanjang hari.”

Narasi tersebut cukup untuk menggambarkan suasana yang terjadi di Ibu Kota akibat unjuk rasa.

Dalam hal ini Kompas berhasil membangun stigma baru secara general tentang suasana Ibu kota sedang pada kondisi tidak baik secara keseluruhan. Meskipun pada kenyataannya unjuk rasa hanya terjadi di beberapa titik di Ibu Kota. Simak narasi berikut:

“... Bentrokan, misalnya terpusat di depan Kantor Badan Pengawas Pemilu di Jalan MH Thamrin dan di Pertamburan di Jakarta Pusat serta di kawasan Slipi, perbatasan Jakarta Pusat dan Jakarta Barat.”

2. Diagnose Cause

Aktor utama pada pemberitaan ini jurnalis berusaha menonjolkan masyarakat berdampak seperti pedagang di Tanah abang, pemilik Lapak di Tanah Abang, Tukang Ojek di Tanah Abang, Pedagang di Thamrin City, Warga Rongkasbitung, Penumpang KRL, Pengelola perkantoran, karyawan, perkantoran pemerintah di Sudirman-Thamrin dan Jatibaru, Tanah Abang, Pengguna Terminal Blok M, pengguna layanan bus pariwisata, dan bus gratis dll. Hanya saja jurnalis dalam menarasikanya juga memunculkan aktor lain misalnya pihak pengunjung rasa dan aparat, hal ini dibuktikan dengan narasi sebagai berikut:

“Ujuk rasa dan bentrokan antara sebagian pengunjung rasa dan aparat keamanan....”

Pada paragraf yang lain juga ada potongan narasi yang bernada sama berikut:

“Ia mengaku kecewa dengan massa yang berkerumun sehingga orang takut berbelanja...”

3. Make Moral Judgment

Nilai moral yang ditonjolkan pada narasi ini ialah kesadaran masyarakat untuk tetap waspada, meskipun akhirnya kerugian yang didapatkan. Hal ini dibuktikan dengan narasi berikut:

“Saya Pilih aman saja.” Kata Diyon Chandra. Pedagang yang memutuskan tidak berjualan.

“ Namun kekhawatiran terlanjur merebak. Sebagian warga memilih berada di rumah. Jakarta pun lenggang sepanjang Rabu kemarin.”

Narasi ini muncul setelah jurnalis menarasikan kondisi aman dan kondusif pada wilayah Jakarta yang lain (wilayah yang tidak menjadi titik bentrokan) sumber pernyataan oleh Polda metro Jaya.

“Waspada Saja. Lagi pula kalau buka juga tidak ada yang beli” ujar Hasan, pemilik lapak di wilayah Pasar Blok A yang mengatakan dirinya menutup lapaknya karena takut dirusak dan dijarah massa.

4. Treatment Recommendation

Penekanan penyelesaian masalah pada peristiwa ini jurnalis menarasikan sebuah harapan setiap masyarakat untuk kondisi pulih pada situasi yang kondusif berikut narasi pendukungnya:

“Semua pihak pun berharap bentrokan segera diakhiri. Ada kehidupan warga yang mesti tetap bergulir.”

Meskipun demikian masyarakat juga memiliki upaya penyelesaian masalah untuk menghadapi situasi tersebut, diantaranya ada yang melakukan penutupan toko, pembatalan pesanan, tetap tinggal di rumah sesuai kapasitas dan profesi masing-masing yang berhasil dinarasikan pada artikel ini simak narasi-narasi berikut;

“...pemilik lapak di wilayah Pasar Blok A yang mengatakan dirinya menutup lapaknya karena takut dirusak dan dijarah massa.”

Pada paragraf yang lain:

“....sebagian pedagang di Thamrin City pun memutuskan tak berjualan.”

Pada paragraf yang lain:

“Sebagian pengelola perkantoran juga memilih meliburkan karyawan...”

Pada paragraf yang lain:

“...Sebagian warga memilih berada di rumah. Jakarta pun lenggang sepanjang Rabu kemarin.”

Pada Paragraf yang lain:

“Memesan ojek daring tak mudah karena pengojek memilih membatalkan pesanan ke arah pusat Jakarta.”

Dari hasil analisis dan pengamatan peneliti Kompas kembali mengulang pemberitaan tersebut dari sudut pandang framing berita dengan isu anarkisme. Meskipun faktanya ialah pemberitaan pasca aksi massa tentang kerugian materiil dan dampak yang diakibatkan dari kejadian tersebut. Namun Kompas mengframing pemberitaan ini dengan isu anarkisme banyak narasinya yang masih pengulangan terjait kejadian yang dinilai anarkis.

3.1.4 Analisis Artikel 4

Tabel.3.4 Analisis pemingkaian artikel berita “Aksi di Sejumlah Daerah Berlangsung Aman” (Kompas, 23 Mei 2019)

Indikator Pengamatan	Hasil pengamatan
Difine Problems	Aksi massa
Diagnose Cause	Aksi massa di beberapa daerah
Make Moral Judgment	Tertib menyampaikan aspirasi
Treatment Recommendation	Menjaga suasana aman dan kondusif

Analisis Penelitian:

1. Difine Problems

Definisi masalah pada artikel ini adalah sebuah aksi massa. Kompas berusaha mengframing sebuah berita Aksi massa yang berlangsung aman. Meskipun faktanya di beberapa daerah yang terjadi adalah aksi massa yang menimbulkan keributan, bentrokan dan situasi tidak aman. Aksi massa ini yang digelar pada beberapa daerah di Indonesia ialah dimaksudkan untuk menyikapi hasil pemilu 2019. Hal ini dibuktikan dengan narasi sebagai berikut:

“Aksi massa setelah penetapan hasil rekapitulasi nasional perolehan suara pada pemilu 2019 di sejumlah daerah berlangsung aman....”

Meskipun pada kenyataannya dalam satu pemberitaan ini juga tidak 100% aman. Faktanya jurnalis juga menarasikan disalah satu daerah terjadinya aksi pembakaran, hal ini dibuktikan dengan narasi pada paragraf ke tujuh pada pemberitaan ini sebagaimana berikut:

“Aksi pembakaran pos polisi oleh sekelompok massa terjadi di Pontianak Kalimantan Barat.”

Selain itu pada paragraf ke delapan wartawan kembali menarasikan juga adanya aksi pelemparan batu, simak narasi berikut:

“Terjadi aksi pelemparan batu dan kayu dari massa kepada aparat yang berjaga. Akibatnya satu anggota TNI, dua anggota Polisi, dan tiga warga peserta aksi terluka.”

2. Diagnose Cause

Peristiwa ini dilihat dalam narasi Kompas sumber penyebab berita adalah sejumlah aksi massa yang dilakukan oleh berbagai kelompok di beberapa daerah di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan narasi sebagai berikut:

“Unjuk rasa sekelompok massa terpantau di sejumlah daerah, seperti Surabaya, Jawa Timur; Medan, Sumatra Utara; Balikpapan, Kalimantan Timur; Kendari, Sulawesi Tenggara; dan Yogyakarta.”

Framing berita yang dinarasikan jurnalis ialah anggapan aksi massa berjalan secara damai di sejumlah daerah simak narasi berikut:

“.... Mereka menyampaikan aspirasinya dengan tertib dibawah penjagaan ketat aparat kepolisian.”

Menurut keteranganya Ini terjadi di Surabaya aksi dilakukan oleh dua kelompok massa pada tempat yang berbeda.

Di Balikpapan dalam narasinya suasana aksi massa sebagai berikut:

“.... Aksi bubar dengan tertib sekitar pukul 17.00.”

Pada paragraf yang lain:

“Aksi mahasiswa terpantau terjadi di Yogyakarta dan Kendari.”

3. Make Moral Judgment

Nilai moral yang berusaha ditonjolkan jurnalis Kompas dalam narasi pemberitaan ini ialah apresiasi jurnalis kepada masyarakat yang melakukan aksi massa di sejumlah daerah yang berlangsung secara tertib, aman dan terpantau baik. Hal ini tentunya dapat berdampak baik bagi berbagai elemen masyarakat.

4. Treatment Recommendation

Ada sebuah narasi yang berguna untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat agar tetap berupaya bersama untuk menjaga ketertiban dan keamanan dikutip langsung oleh jurnalis sebagai berikut:

“situasi yang aman kebutuhan bersama. Marilah kita bersama-sama mengamankan situasi. Aparat juga bersama-sama akan menjaga situasi kondusif yang sudah terjaga di Kalbar selama ini”. Kata Didi Haryono Kapolda Kalimantan barat.

Pada paragraf yang lain juga menarasikan hal yang sama:

“Dari Lampung dilaporkan, pasca bentrok di Jakarta pada Selasa hingga Rabu lalu, situasi kota tersebut tetap kondusif....”

Dari hasil analisis peneliti framing yang dibangun oleh jurnalis Kompas pada teks narasi artikel pemberitaan tersebut dalam pegamatan peneliti Kompas berupaya melakukan framing positif pada pemberitaan konflik tersebut, dengan menonjolkan sisi pemberitaan yang aman pada aksi massa di berbagai daerah meskipun didalamnya tetap menginformasikan adanya pembakaran pos polisi, dan pelemparan batu juga kayu di salah satu daerah.

3.1.5 Analisis Artikel 5

Tabel.3.5 Analisis pembedingkaian artikel berita “Tatapan Sendu dari Tanah Abang” (Kompas, 24 Mei 2019)

Indikator Pengamatan	Hasil pengamatan
Difine Problems	Siklus perdagangan berhenti
Diagnose Cause	Kuli dan pedagang pasar Tasik Tanah Abang
Make Moral Judgment	Kerugian ekonomi
Treatment Recommendation	Tidak ada dalam narasi

Analisis Penelitian:

1. Difine Problems

Definisi masalah utama yang Kompas narasikan dalam pemberitaan kali ini ialah berhentinya siklus perdagangan akibat demonstrasi massa yang anarkis di sekitar Tanah Abang. Hal ini dapat dibuktikan dengan narasi kutipan langsung sebagai berikut:

“Pasar tutup karena pengelola tidak mau mengambil resiko. Tahu sendiri, kan, aksi massa jadi anarkistis. Kasihan pedagang dan pembeli kalau terjadi apa-apa” kata Jamaludin (40). Petugas keamanan pasar Tasik.

Sehingga dengan adanya penutupan pasar Tasik di Tanah Abang ini maka siklus perdagangan berhenti, dan tentunya mengakibatkan banyak kerugian. Hal ini Kompas narasikan dalam bentuk reaksi dari masyarakat yang berdampak simak kutipan-kutipan langsung pada dua potongan narasi Kompas berikut:

“Gimana lagi? Bingung enggak kerja. Stres enggak bisa dapat uang. Gara-gara demo, kami rakyat kecil yang susah.” Kata Heri (pekerja kuli disekitar pasar Tasik Tanah Abang).

“stok baju di kios sudah habis dan saya tidak bisa jualan. Sudah dua hari berhenti jualan. Tadinya ingin dapat barang walau sedikit tidak masalah, asal bisa diputar uangnya untuk berdagang.” Kata

M Agus pedagang yang rencana akan berbelanja di pasar Tasik untuk stok kiosnya di Pasar Grogol.

2. Diagnose Cause

Adapun sumber utama masalah yang menyebabkan berhentinya siklus perdagangan di area pasar Tasik Tanah Abang ialah akibat aksi massa yang anarkis. Namun pada pemberitaan ini jurnalis menarasikan masyarakat berdampak seperti para kuli angkut, dan pedagang pasar Tasik, kemudian para pelanggan atau konsumen pasar Tasik sebagai tokoh utama dirilisnya pemberitaan tersebut. Simak narasi-narasi yang dibangun oleh Kompas:

“Sendunya Kuli Panggul di Pasar Tasik ini amat beralasan. Uang Saku Heri tersisa Rp 50.000, hanya cukup untuk makan sehari. Padahal, istri dan dua anaknya menunggu di rumah.”

Pada paragraf yang lain ada narasi demikian:

“Selain Heri ada ribuan orang yang menggantungkan hidup di Pasar Tasik, mulai dari pedagang, pembeli, kuli panggul, sampai tukang ojek.”

“Selain dari Jakarta, Banyak Pembeli datang dari Sulawesi, Kalimantan, dan Sumatra.”

Dalam hemat peneliti, narasi ini dibangun untuk mencitrakan sebetapa penting peran pasar Tasik ini. Kemudian pernyataan ini diperkuat dengan narasi berikut:

“Ada pula konsumen asal Filipina dan Malaysia yang rutin ke kawasan Tanah Abang ini.”

Pada paragraf lain juga menarasikan hal yang sama, jurnalis berusaha menonjolkan sisi keluhan masyarakat:

“Seorang warga negara asing menyayangkan pentupan sememntara pasar Tasik. Padahal garmen di pasar Tasik disukai banyak orang di negaranya.”

Meskipun dalam upaya membangun narasi Kompas masih terkesan berlebihan misalnya dalam mengframing judul “Tatapan Sendu dari Tanah Abang”, dan seperti penggunaan kata “Sendu” namun secara garis besar tidak keluar dari fakta yang ada. Hal ini dibuktikan dengan kutipan-kutipan langsung dari masyarakat berdampak dalam hal ini sebagai aktor utama pada pemberitaan tersebut.

3. Make Moral Judgment

Nilai moral yang dinarasikan oleh Kompas pada pemberitaan ini adalah kerugian-kerugian ekonomi yang diakibatkan oleh kericuhan demonstrasi massa. Kerugian ini baik bagi wilayah Tanah Abang maupun secara keseluruhan di Jakarta. Hal ini dibuktikan dengan narasi sebagai berikut:

“....sebanyak 14.000 pedagang tidak berjualan. Saban hari, transaksi sekitar Rp.200 miliar lebih sehingga kerugian akibat pasar tutup dua hari lebih dari Rp 400 miliar.” Informasi ini bersumber dari Direktur Utama Perumda Pasar Jaya Arief Nasrudin.

Sedangkan pada paragraf lain Kompas menarasikan kerugian-kerugian yang lain:

“Ketua Asosiasi Pertekstilan Indonesia Ade Sudrajat mengatakan, tutupnya Pasar Tanah Abang membuat pedagang kehilangan potensi pendapatan Rp 360 miliar.”

Selanjutnya, “Wakil ketua Umum Kamar Dagang dan Industri Provinsi DKI Jakarta Sarman Simanjorang memprediksi kerugian akibat lumpuhnya aktivitas perdagangan di Jakarta berkisar Rp 1 triliun- Rp 1,5 triliun.

4. Treatment Recommendation

Treatment Recommendation pada pemberitaan ini tidak ada solusi yang ditawarkan, jurnalis hanya fokus pada upaya membangun narasi sebab dan akibat masalah pada pemberitaan tersebut.

Hasil pengamatan penelitian pada pemberitaan dengan judul “Tatapan Sendu dari Tanah Abang” ini secara garis besar menggambarkan pengulangan sudut pandang isu anarkisme yang terjadi. Meskipun fakta didalamnya Kompas menginformasikan dampak dari aksi massa dengan menonjolkan sudut pandang bersumber dari masyarakat berdampak.

3.1.6 Analisis Artikel 6

Tabel.3.6 Analisis pemingkaian artikel berita “Kelompok Radikal Susupi Perusuh” (Kompas, 24 Mei 2019)

Indikator Pengamatan	Hasil pengamatan
Difine Problems	Penyelidikan dalang kerusuhan 21-22 Mei
Diagnose Cause	Kelompok radikal dan massa perusuh
Make Moral Judgment	Pengunjuk rasa damai berbaur dengan aparat.
Treatment Recommendation	Ditangkap 22 Mei

Analisis Penelitian:

1. Difine Problems

Definisi masalah pada pemberitaan dengan judul “Kelompok Radikal Diduga Susupi Perusuh” Kompas menariskan peristiwa kericuhan yang terjadi pada aksi massa 22-21 mei ini dengan

menonjolkan isu baru yaitu kelompok radikal sebagai masalah. Hal ini dalam narasi Kompas menyebutkan dugaan adanya perusuh yang memanfaatkan agenda aksi massa tersebut. Simak narasi Kompas berikut:

“Kepolisian Negara RI menyelidiki dalang kerusuhan 21-22 Mei yang memanfaatkan aksi damai menyikapi penetapan hasil pemilu 2019. Diantara perusuh yang ditangkap, ada dua orang yang diduga anggota organisasi yang terafiliasi dengan Negara Islam di Irak dan Suriah atau NIIS.”

Maka paragraf yang dinarasikan Kompas tersebut menegaskan adanya tersangka dan isu baru dalam kerusuhan yang dijadikan sebagai penyebab utama kerusuhan pada peristiwa ini. Kompas mengframing kelompok tersebut sebagai kelompok radikal.

2. Diagnose Cause

Perkiraan sumber masalah pada kasus ini menurut narasi Kompas ialah massa perusuh yang disebut sebagai kelompok radikal dalam framingnya. Adapun massa tersebut bukan massa unjuk rasa damai hal ini dibuktikan dengan adanya kutipan langsung yang dinarasi berikut:

“Kami tegaskan, yang meninggal adalah massa perusuh, bukan massa unjuk rasa damai....” kata Kepala Divisi Humas Polri Inspektur Jendral Mohammad Iqbal.

“Namun, ada kelompok massa lain yang rusuh dan punya agenda tersendiri.”

Menurut narasi Kompas yang bersumber dari dugaan sementara Iqbal adanya kelompok massa tersebut ada yang memobilisasi. berikut potongan narasi terkait:

“Dua kelompok yang ditangkap ada yang merupakan anggota sebuah ormas dari Cianjur Jawa Barat, yang telah merencanakan aksi terror.”

Sedangkan pada paragraf yang lain dalam narasinya Kompas menyebutkan ada tiga orang membawa senjata api. Simak narasi berikut:

“...Ini kelompok berbeda dari anggota ormas itu. Kelompok pembawa senjata api ini bertujuan memancing kerusuhan...”

Kemudian pada paragraf yang lain juga Kompas menarasikan adanya penyelidikan oleh Polda Metro Jaya pada kelompok lain. Simak narasi berikut:

“.... Polda Metro Jaya menyelidiki asal batu yang ditemukan di ambulans berlogo Dewan Pimpinan Cabang Partai Gerindra Kota Tasikmalaya, Jabar, saat kerusuhan di depan Gedung Bawaslu, 22 Mei.”

3. Make Moral Judgment

Kompas yang menarasikan kerusuhan yang menewaskan korban jiwa itu masih juga mengfarming adanya nilai moral yang lain. Simak narasi yang kaitanya dengan korban jiwa:

“....Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan menyampaikan, selama dua hari kerusuhan ada delapan orang yang tewas.”

Diparagraf yang lain ada narasi yang dapat dipetik sebagai nilai moral yang baik yaitu:

“Iqbal menuturkan, pengunjung rasa damai berbaur dengan aparat keamanan dalam berbagai kesempatan.”

Artinya jika pengunjung rasa damai dapat berbaur dengan aparat maka hemat peneliti mengatakan narasi ini menjadi narasi penegas adanya pihak lain yang menyebabkan kerusuhan.

4. Treatment Recommendation

Solusi yang disebutkan dalam narasi Kompas tersebut ialah adanya penangkapan-penangkapan pelaku perusahan setidaknya ada 257 pelaku kerusuhan pada hari Selasa dan ada 185 untuk penangkapan yang terlibat pada kerusuhan Rabu malam. Hal ini dibuktikan dengan narasi berikut,

“Polisi menangkap 257 orang pada Selasa (21/5) malam hingga Rabu (22/5) dini hari. Selain itu 185 orang ditangkap karena terlibat kerusuhan pada Rabu malam.”

Hasil analisis peneliti pada pemberitaan ini isu radikal terkesan ditonjolkan oleh Kompas. Sebab Kompas menarasikan adanya pihak lain yang menjadi sumber kerusuhan 21-22 Mei yaitu Kompas mengframing adanya kelompok radikal. Meskipun pada faktanya banyak kelompok-kelompok lain yang menjadi penyebab, bahkan isi dalam narasi tersebut juga menyangkut informasi yang mendeskripsikan korban jiwa. Isu ini disebut-sebut menjadi faktor terjadinya aksi massa.

3.1.7 Analisis Artikel 7

Tabel 3.7 Analisis pembingkaihan artikel berita “Polisi Urungkan SPDP Untuk Prabowo” (Jawa Pos 22 Mei 2019)

Indikator Pengamatan	Hasil pengamatan
Define Problems	Pelaporan Prabowo Subianto
Diagnose Cause	Kasus makar Eggi Sudrajna
Make Moral Judgment	Polri tidak profesional
Treatment Recommendation	-Dijadikan tersangka, -Pembatalan penyidikan, -Mengharap Dimaklumi

Analisis Penelitian:

1. Define Problems

Dari indikator pendefinisian masalah Jawa Pos berusaha menginformasikan kejadian tentang pihak kepolisian yang mengurungkan SPDP (Surat Pemberitahuan Dimulainya Penyidikan) terhadap Prabowo Subianto atas kasus dugaan makar yang dilakukan Eggi Sudjana. Hanya saja dalam artikel ini peristiwa atau isu makar yang dibangun untuk terkesan lebih menonjol maka hal ini dilihat sebagai masalah baru dimana media lebih banyak menampilkan kesan Pro dengan dibatalkannya SPDP terhadap Prabowo Subianto, ada kesan memihak kepada Prabowo Subianto dan kesan memojokkan pihak kepolisian. Hal ini dengan dibuktikan media mengangkat beberapa sumber dan pendapat yang melakukan pembelaan terhadap Prabowo Subianto. Pendapat pertama, Juru bicara BPN, Andre Rosiade. Berikut potongan narasi terkait:

“Tidak benar telah terbit SPDP terhadap Pak Prabowo terkait kasus makar. Yang ada adalah SPDP terhadap pak Eggi Sudjana”.

Pendapat kedua oleh pakar hukum pidana Universitas Trisakti, Abdul Fickar Hadjar, menilai SPDP untuk Prabowo merupakan tindakan yang berlebihan.

Pendapat ketiga dari Wakil Ketua DPR Fadli Zon mengkritik langkah Polri. Dia menyebut ditariknya SPDP kasus makar yang melibatkan Prabowo menunjukkan inkonsistensi dan ketidakprofesionalan Polri.

2. Diagnose Cause

Hasil perkiraan masalah pada peristiwa ini disebabkan oleh adanya dugaan kasus makar yang dilakukan oleh Eggi Sudjana. Sehingga dalam hal ini aktor atau orang yang dianggap sebagai penyebab utama masalah adalah Eggi Sudjana. Hanya saja artikel ini menyebutkan SPDP itu juga mencantumkan nama terlapor lainnya, diantaranya Prabowo Subianto

dan seorang pensiunan TNI yang beralamat di Bojong koneng. Kejadian dibatalkannya SPDP terhadap Prabowo Subianto menjadikan Polri dalam hal ini sebagai salah satu aktor penyebab masalah terjadinya pemberitaan ini. Hal ini ditunjukkan dengan penulisan pendapat dari politikus Gerindra, Fadli Zon, berikut potongan narasinya:

“Apa namanya kalau tidak Profesional kelihatan sekali menjadi alat kekuasaan.”

ia juga menyinggung sejumlah inkonsistensi yang telah dilakukan Polri.

3. Make Moral Judgment

Nilai moral yang disajikan pada masalah ini ialah tentang profesionalitas Polri yang dianggap tidak professional dalam melaksanakan tugasnya. Artinya kedepan Polri untuk bersikap lebih teliti dalam menangani kasus atau masalah hukum semestinya tidak tebang pilih. Pada akhir paragraf kesepuluh dalam artikel ini media menuliskan berikut;

“Polisi tidak adil dalam menindak lanjuti pelaporan”

Pernyataan pendapat dari loyalitas Prabowo. Ini dapat menjadi kalimat penegas tentang profesionalitas Polri pada peristiwa tersebut.

4. Treatment Recommendation

Jalan yang ditempuh untuk mengatasi masalah atau masalah ini hasil analisisnya ada tiga Treatment Recommendation, media menuliskan bahwa Eggi Sudjana sebagai tersangka kasus dugaan makar. Kemudian membatalkan SPDP terhadap Prabowo, berikut potongan narasinya:

“Dari hasil analisis penyidikan bahwa belum waktunya diterbitkan SPDP karena nama Pak Prabowo hanya disebut Namanya oleh tersangka Eggi Sudjana dan Lieus (sungkharrisma),” kata Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Argo Yuwono.

Selanjutnya, kuasa hukum tersangka Hermawan Susanto pengancam Presiden Jokowi menyampaikan surat permohonan maaf yang ditujukan kepada Presiden Jokowi. Berikut narasi terkait:

“Saya Sugiarto dan Sugiarmen adalah penasihat hukum dari HS yang melontarkan ucapan yang tidak sepatutnya, tidak sepatutnya, sehingga pada kesempatan yang baik ini kita akan menyampaikan surat kepada Bapak Haji Presiden Joko Widodo selaku presiden Republik Indonesia untuk memohon maaf.” Kata sugiarto. Sebab pihaknya menganggap bahwa kasus yang menimpa kliennya belum memenuhi syarat hukum perkara.

Hasil analisis peneliti menyebutkan bahwa artikel ini dibangun untuk menonjolkan isu makar yang terjadi dalam pemberitaan tersebut. Fakta yang terjadi ada sudutpandang beberpihakan media terhadap salah satu pihak dalam pemberitaan ini yaitu pada pihak pro-prabowo. Namun secara umum jurnalis mencoba mengkonstruksi pemberitaan dengan menampilkan kesan memihak kepada Prabowo Subianto tersebut sebagai upaya mengkritik terhadap kinerja Polri meskipun terkesan memojokkan Polri.

3.1.8 Analisis Artikel 8

Tabel.3.8 Analisis pemingkaian artikel berita “Enam Warga Masih Diperiksa” (Jawa Pos, 22 Mei 2019)

Indikator Pengamatan	Hasil pengamatan
Difine Problems	-Rombongan-Rombongan aksi massa 22 Mei dicegah keberangkatanya dari wilayah Jawa Timur. -Anarkisme
Diagnose Cause	-Rombongan-rombngan warga dari beberapa wilayah di jawa timur -Adanya botol bersumbu -Akun Tur Jihad
Make Moral Judgment	-Untuk tidak menjadi sumber kericuhan -Untuk tidak provokatif didunia Cyber

Treatment Recommendation	-Penghadangan, Pemeriksaan dan Pemulangan Rombongan yang akan menuju aksi 22 Mei. -Akun di dunia siber dinonaktifkan
--------------------------	---

Analisis Penelitian:

1. Difine Problems

Jawa Pos menarasikan sebuah berita yang berisikan informasi mengenai upaya pencegahan rombongan peserta Aksi 22 Mei yang akan menuju ke Jakarta. Peristiwa ini dimaknai sebagai isu baru dimana Jawa Pos menonjolkan isu anarkisme yang terjadi meski dalam bingkai berita dengan menginformasikan upaya-upaya yang dilakukan oleh Polda Jawa Timur kepada warga Jawa Timur dan sekitarnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya narasi-narasi sebagai berikut:

“Surabaya-Sebagian besar warga yang terkena razia anggota Ditreskrimsus Polda Jatim saat melintah dijemabatan suramadu dipulangkan.”

Pada paragraf kedua menarasikan maksud dari rombongan yang terkena razia simak narasi berikut:

“Diberitakan sebelumnya, rombongan warga itu dihentikan karena hendak ke Jakarta mengikuti aksi 22 Mei....”

Pada paragraf yang lain jurnalis juga menarasikan upaya pencegahan rombongan aksi massa 22 Mei dari Jawa Timur ke Jakarta. Berikut narasi terkait:

“Anggota melakukan patrol di beberapa titik untuk mencegah adanya warga Jawa Timur yang berangkat Ke Jakarta.”

Secara umum peristiwa ini menjadi masalah baru yang muncul dengan beberapa penyebab diadakanya upaya pencegahan massa tersebut. yang nantinya akan lebih rinci dijelaskan pada devinisi selanjutnya. Kali ini

Jawa Pos terkesan memihak pada agenda-agenda yang diselenggarakan Polda.

2. Diagnose Cause

Penekanan narasi Jawa Pos pada pihak yang menjadi penyebab peristiwa ini ialah adanya rombongan-rombongan dari berbagai wilayah di Jawa Timur sebagai aktor utamanya pada kasus ini. Sedangkan isu yang ditonjolkan yaitu adanya temuan botol bersumbu yang didalamnya sudah terisi minyak bahan bakar yang telah dibawa oleh beberapa warga dalam rombongan-rombongan tersebut. Dugaan baru yang muncul ialah adanya bom Molotov yang nantinya akan dipergunakan dalam aksi massa 22 Mei di Jakarta tersebut. Hal ini dapat dibuktikan pada narasi-narasi berikut,

“....Dari 60 Orang, 54 telah diizinkan pulang. Sisanya masih menjalani pemeriksaan di Mapolda Jatim”.

“.... Yang membuat mereka berurusan dengan polisi adalah adanya temuan benda mencurigakan. Benda tersebut berbentuk botol. Terdapat sumbu dan berisi minyak tanah. Polisi sempat mencurigai benda itu sebagai bom Molotov.”

Pada paragraf berikutnya Jawa Pos menarasikan adanya keterangan dari pihak kepolisian yang tidak mau merilis siapa pemilik botol tersebut simak narasi berikut:

“Barung tak mau menyebut siapa yang diduga membawa atau memiliki empat botol berisi minyak tanah dipasangi sumbu itu.”

Pada paragraf yang lain ada narasi yang menyatakan adanya rombongan yang berhasil dihadang pihak kepolisian berikut narasi tersebut:

“.... Senin malam ada lima bus yang dihadang petugas. Lima bus tersebut berangkat dari kota Malang, Kabupaten Trenggalek, Tulungagung, dan Madura.” Adapun keterangan lain yang ditulis

bahwasanya yang dari Madura ada satu bus besar dan dua bus sedang yang berbeda dari razia sebelumnya.

Banyaknya rombongan-rombongan ini secara implisit terus dinarasikan oleh Jawa Pos. Berikut ini dalam hemat peneliti yang menjadi narasi penegas hal tersebut:

“Ada puluhan bus yang dihadang dan diminta kembali. Sebab, mereka akan pergi ke Jakarta tanpa tujuan yang jelas.”

Narasi-narasi yang bersifat praduga-praduga dan agenda kepolisian untuk pencegahan warga datang ke aksi massa 22 Mei terus dinarasikan oleh Jawa Pos. Meskipun demikian Jawa Pos dalam mengframing rombongan yang akan ke Jakarta namun ternyata pada pemberitaan ini juga menarasikan adanya razia di dunia siber yang dilakukan oleh kepolisian. Berikut keterangannya dalam narasi Jawa Pos:

“Razia oleh polisi tak hanya dilakukan di jalaan tetapi juga di dunia siber....”

Adapun hasil temuan dari tim siber Jawa Pos menarasikanya sebagaimana demikian:

“.... Saat ini tim siber terus mendeteksi unggahan-unggahan berisi provokasi terkait people power yang berkeliaran di media sosial.”

Pada paragraf yang lain Jawa Pos menjelaskan adanya tokoh lain sebagai penyebab masalah ini berikut keterangannya dalam narasi pemberitaan tersebut:

“Terkait Akun Tur Jihad yang mengajak warganet berangkat ke Jakarta, Kapolda Jatim memastikan akun itu sudah dinonaktifkan. Empat orang yang diduga terlibat dalam kegiatan tur tersebut juga sudah diamankan.”

Maka dengan hal ini dalam definisi diagnose cause pada pemberitaan tersebut ialah mereka para rombongan yang berhasi di cegah, dan pemilik akun Tur Jihad. Adapun isu yang menonjol tentunya temuan botol bersumbu dan sikap provokatif di dunia siber.

3. Make Moral Judgment

Adapun nilai moral yang secara implisit jurnalis narasikan dalam pengamatan peneliti ialah agar masyarakat tidak menambah kerusuhan dengan adanya rombongan-rombongan yang akan berbondong-bondong memenuhi Jakarta. Apalagi dengan catatan membawa benda-benda yang mencurigakan dan menimbulkan dugaan-dugaan baru yang nantinya dapat membahayakan masyarakat secara umum.

Kemudian upaya masyarakat untuk sadar terhadap tindakan provokasi di media sosial semestinya tidak pantas dilakukan oleh pihak manapun. Sehingga pemberitaan ini bermanfaat memberikan nilai moral kepada seluruh elemen masyarakat, baik yang secara fisik berbondong-bondong untuk ikut serta aksi massa 22 Mei di Jakarta maupun bagi masyarakat yang ada di dunia maya atau media sosial. Kesadaran diri masyarakat untuk menahan tidak kerusuhan.

4. Treatment Recommendation

Adapun langkah penyelesaian yang dinarasikan oleh Jawa Pos para tokoh pada peristiwa tersebut sebagaimana diantaranya dipulangkan dan masih menjalani pemeriksaan hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa narasi berikut,

“Warga yang dipulangkan kemarin dini hari harus menandatangani surat pernyataan. Isinya, mereka tidak akan berangkat ke Jakarta untuk mengikuti aksi 22 Mei.”

“Yang lain masih menjalani pemeriksaan. Untuk apa mereka membawa bom Molotov ini.” Dikutip langsung dari Kabidhumas Polda Jatim.

Untuk yang berurusan dengan bagian siber sebagai berikut:

“Saat ini empat orang tersebut masih menjalani pemeriksaan di Subdit V Siber Ditreskrimss Polda Jatim.”

Dari hasil pengamatan keseluruhan artikel berita tersebut, adanya framing isu anarkisme dalam narasi Jawa Pos yang isi narasinya justru didominasi dengan informasi agenda pihak kepolisian, sehingga jurnalis dalam hal ini menurut pengamatan peneliti terkesan memihak kepada pihak kepolisian.

3.1.9 Analisis Artikel 9

Tabel.3.9 Analisis pembingkaihan artikel berita “*Tanah Abang Lumpuh KA-Busway Ubah Rute*” (Jawa Pos, 23 Mei 2019)

Indikator Pengamatan	Hasil pengamatan
Define Problems	- Ditiadakanya aktifitas di Tanah Abang akiat kerusuhan yang terjadi - Anarkisme
Diagnose Cause	Dirubahnya rute-rute transportasi umum yang biasa melewati Tanah Abang
Make Moral Judgment	Publik agar tidak melakukan kerusuhan yang mengakibatkan kerugian bagi banyak pihak.
Treatment Recommendation	Ditutup, diberhentikan, pindah rute,

Analisis Penelitian:

1. Define Problems

Definisi masalah utama pada pemberitaan ini Jawa Pos menarasikan adanya peristiwa yang menjadi isu baru yaitu anarkisme yang diakibatkan oleh sebuah kerusuhan yang dibingkai dalam informasi-informasi terkait aktifitas Pasar Tanah Abang yang ditutup, hal ini diakibatkan adanya kerusuhan yang terjadi. Berikut bukti narasi-narasi pendukung adanya peristiwa tersebut:

“Hiruk pikuk kawasan Pasar Tanah Abang tak terlihat kemarin (22/5). Jalan raya yang biasanya padat tampak lenggang. Pertokoan pun kompak ditutup. Tumpukan sampah dan puing-puing kebakaran terlihat di sepanjang Jalan Tanah Abang.”

Dilain paragraf Kompas juga menarasikan hal yang sama:

“Direktur Utama Perumda Pasar Jaya Arief Nasrudin membenarkan bahwa kawasan perbelanjaan Pasar Tanah Abang Blok A-G ditutup sementara. Selain akibat bentrokan massa, penutupan dilakukan karena Akses Menuju Pasar Tanah Abang masing ditutup.”

Kemudian Jawa Pos menarasikan juga akibat dari peristiwa tersebut maka menimbulkan kerugian ekonomi simak narasi berikut:

“....Akibat penutupan sementara itu, perputaran uang mandek.”

Adapun penjelasan lain yang menerangkan dampak kerugian akibat ditiadaknya aktifitas pada Pasar Tanah Abang dikutip langsung oleh Jawa Pos dari pihak pengelola pasar ialah demikian:

“Perputaran uang di Tanah Abang itu kurang lebih Rp200 miliar per hari. Apalagi dengan kondisi maulebaran begini potensinya lebih besar.”

Selain kerugian perekonomian pada paragraf yang lain Jawa Pos terus menarasikan akibat kerusakan di Kawasan Tanah Abang tersebut, demikian narasinya:

“Akibat kerusakan juga terlihat di Stasiun Tanah Abang, Jakarta Pusat. Sebab, beberapa Massa pendemo yang berada di flyover melempari stasiun itu dengan batu.”

Adanya peristiwa tersebut kemudian Jawa Pos membangun narasi baru yang berisi akibat kejadian tersebut maka ada kerugian fasilitas di stasiun kereta api.

Maka dengan ini dalam hemat peneliti permasalahan pokok yang diutarakan jurnalis pada narasi pemberitaan tersebut adalah adanya penutupan aktifitas Pasar Tanah Abang sementara yang diakibatkan oleh bentrokan massa, selain karena akibat rusaknya beberapa fasilitas

sekitar juga adanya penutupan akses jalan menuju Pasar Tanah Abang. Sehingga akibat daripada kejadian ini Jawa Pos menarasikan adanya kerugian perekonomian yang mencapai ratusan miliar per harinya.

2. Diagnose Cause

Pada Indikator utama penyebab permasalahan yang dinarasikan dalam berita ini ialah adanya rute yang ditutup menuju Pasar Tanah Abang berikut narasi yang dibangun Jawa Pos:

“.....Akses menuju Pasar Tanah Abang ditutup....”

Dilain paragraf Jawa Pos menarasikan hal yang sama:

“....Untuk sementara Transjakarta alias busway tidak melayani rute menuju kawasan Tanag Abang.” Informasi ini bersumber dari Dirut Transjakarta.

Selain Transjakarta bus wisata dan bus gratis juga diberhentikan sementara, demikian narasi terkait:

“Layanan bus wisata dan bus gratis juga semetara berhenti.” kutipan langsung ini bersumber dari Dirut Transjakarta.

Dilain paragraf Jawa Pos menarasikan adanya perubahan rute dan rekayasa pola operasi keberangkatan, dikutip langsung dari Senior Manager Humas PT KAI:

“Biasanya KA yang berangkat dari Stasiun Gambir tidak berhenti di Stasiun Jatinegara. Namun khusus Hari ini (kemarin,Red) akan berhenti juga di Stasiun Jatinegara untuk naik turun penumpang.”. akibat dari kejadian tersebut jurnalis menarasikan adanya keterlambatan KA di sekitar Jakarta selama 1 jam.

Selain kesemua transportasi umum yang sudah disebut diatas Jawa Pos juga menarasikan adanya transportasi umum lain yang mengalami perubahan pemberhentian berikut narasinya:

“Commuter line pun tak bisa berhenti di Stasiun Tanah Abang dan Stasiun Palmerah. Ada Pengalihan dari Stasiun Tanah Abang ke Stasiun Karet.”

Maka pada indikator diagnose cause pada pemberitaan yang di narasikan oleh Jawa Pos ini ialah pemberhentian, perubahan rute, dan perubahan pemberhentian pada fasilitas transportasi umum terutama pada transportasi yang biasanya melintas di area pasar Tanah Abang. Diantaranya yang mengalami dampak ini ialah Busway, bus pariwisata, bus gratis, KAI, *Commuter line*. Hal ini dapat terjadi akibat adanya kerusuhan di sekitar area tersebut.

3. Make Moral Judgment

Secara implisit Jawa Pos dalam hemat peneliti memiliki maksud nilai moral yang ditujukan kepada publik, untuk tidak melakukan tindak kerusuhan hal ini dapat berdampak pada kerugian perekonomian, kerugian fasilitas, dan adanya aktifitas yang terhambat terlebih paling utamanya dari kejadian tersebut adalah membahayakan bagi masyarakat umum.

4. Treatment Recommendation

Upaya pemberian solusi dari kejadian tersebut maka narasi Jawa Pos menuliskan adanya penutupan Pasar, Layanan transportasi yang dirubah, hal ini guna mengantisipasi bahaya yang dapat mengancam publik, meskipun secara umum adanya penutupan dan perubahan rute transportasi umum tersebut dikarenakan adanya akses jalan yang tertutup oleh puing-puing pasca kerusuhan, adanya fasilitas kereta api yang rusak, adanya pelemparan batu yang terjadi ke stasiun berikut narasi terkait.

“Tumpukan sampah dan puing kebakaran terlihat di Sepanjang Jalan Tanah Abang.”

“.... beberapa massa pendemo di flyover melempari stasiun itu dengan batu....”

“....Pelemparan batu kea rah stasiun tidak hanya merusak fasilitas stasiun dan kereta, tapi juga dapat melukai penumpang di area setasiun.”

Dari hasil analisis peneliti Jawa Pos dalam menarasikan peristiwa tersebut dengan menonjolkan bentuk anarkisme. Meskipun framing anarkisme diulang-ulang oleh Jawa Pos fakta didalam pemberitaan tersebut menginformasikan adanya informasi terkait upaya-upaya jurnalis yang menginformasikan sepertihalnya menutup Pasar Tanah Abang, rute *busway* yang diubah, dan merubah akses naik turun penumpang di stasiun, hal ini hemat peneliti dimaksudkan untuk menjaga keselamatan dan keamanan masyarakat semestinya sudah tidak tepat apabila framing pemberitaan tersebut masih pada framing anarkisme.

3.1.10 Analisis Artikel 10

Tabel.3.10 Analisis pembingkaiian artikel berita “*Jakarta Mulai Pulih*” (Jawa Pos, 24 Mei 2019)

Indikator Pengamatan	Hasil pengamatan
Difine Problems	-Pasar Tanah Abang kembali dibuka - Anarkisme di Sampang - Isu Kecurangan TSM (Terstruktur, sistematis, massif)
Diagnose Cause	-Paska kerusakan Tanah Abang -Pemicu kerusakan di Sampang

	-Adik Prabowo pimpin Tim Gugatan Ke MK
Make Moral Judgment	-Bahu-membahu PSSU membersihkan kawasan Tanah Abang -Masyarakat untuk tidak melakukan anarkisme -TimJokowi-Amin mempersiapkan diri
Treatment Recommendation	-Sisa-sisa kerusuhan dibersihkan, untuk pasar Tanah Abang dibuka kembali -Koordinasi antara Kepolisian dengan pihak tokoh masyarakat di Sampang

Analisis Penelitian:

1. Difine Problems

Masalah utama pada pemberitaan ini cukup kompleks, Jawa Pos memberitakan sebuah peristiwa dalam satu framing ada tiga isu yang ditonjolkan diantaranya, menyudahi isu di Tanah Abang, anarkisme yang terjadi di Sampang, dan isu Kecurangan yang dinarasikan dalam bentuk gugatan yang akan diajukan pihak Prabowo-Sandi Uno ke MK. Adapun narasi-narasi yang terkait berikut ini;

Pertama narasi tentang kembalinya pasar Tanah Abang pasca Kerusuhan:

“Aktivitas di kawasan Tanah Abang juga mulai pulih. Bahkan hari ini dipastikan beroperasi lagi” narasi tersebut bersumber dari keterangan Dirut Perumda Pasar Jaya.

Kedua narasi yang berkaitan dengan anarkisme yang terjadi di Sampang:

“.... Ratusan orang awalnya berkumpul di jalan raya depan Polsek Tambalangan. Lalu, ada yang melempar bom Molotov ke dalam polsek dan mengenai mobil patroli. Disitulah api berawal dan merembet ke kendaraan lain. Massa semakin beringas setelah

mengetahui bahwa ada seorang diantara mereka yang teroka tembak di bagian lengan kanan.”

Pada paragraf berikutnya Jawa Pos menambahkan keterangan terkait dalam narasinya:

“Dugaan sementara, aksi ini dipicu gejolak yang terjadi di Jakarta. Ada informasi yang sampai ke masyarakat bahwa salah satu tokoh Madura di Jakarta ditahan. Padahal itu tidak benar” pernyataan ini dikutip langsung dari keterangan pihak Kepolisian.

Ketiga narasi tentang gugatan yang akan diajukan pihak paslon 02 ke MK,

“Aksi penggerakan massa diprediksi masih terjadi di Jakarta hari ini. Sebab, siang ini kubu Prabowo Subianto-Sandiaga Uno dijadwalkan memasukkan gugatan ke Mahkamah Konstitusi(MK). Meski demikian kemarin tidak ada lagi bentrokan dan kerusuhan. Situasi Jakarta berangsur pulih”

Dari narasi-narasi yang dibangun oleh Jawa Pos dalam satu Framing menggambarkan tiga isu utama yang sangat menonjol, adanya suasana kembali pulihnya Jakarta dengan ditandai pasar Tanah Abang mulai beraktifitas kembali, sementara disisi lain masih terjadi anarkisme pada suatu daerah yang dipicu oleh isu kerusuhan di Jakarta dan kemudian ada upaya pengajuan gugatan ke MK oleh Tim Prabowo-Sandi pasca kerusuhan tersebut. Secara implisit tentunya isu kecurangan dalam pemilu tidak luput dari isi materi gugatan. Mengingat adanya massa yang demonstrasi dari tim Prabowo-Sandi adalah menyikapi hasil pemilu yang belum dapat diterima sepenuhnya oleh pihaknya tersebut.

2. Diagnose Cause

Adapun tokoh utama yang dinarasikan dalam pemberitaan ini ialah Petugas Penanganan Prasarana dan Saranan Umum (PSSU), berikut potongan narasi terkait:

“Puing sisa kerusakan bertebaran di sepanjang jalan. Namun, kemarin jalanan sudah bersih. Tah ada lagi sampah, oasr ambruk, dan tog-tong berserakan di sekitar Tanah Abang”.

Dalam hemat peneliti Jawa Pos menarasikan sebuah informasi atas peran penting PSSU yang mana atas upaya kerja kerasnya tentu berperan penting sehingga kawasan tersebut dapat beraktifitas kembali. Berikut kelanjutan narasi yang menerangkan hal tersebut diatas:

“Lalu lalang kendaraan dan aktivitas warga mulai tampak meski belum seperti hari-hari sebelum kerusakan. Aktivitas di jembatan penyeberangan muliguna (JPM) atau sky bridge juga mulai rame.”

Selanjutnya pada isu yang lain narasi kerusakan yang terjadi di Sampang maka yang menjadi penyebab utama masalah ini terjadi ialah penyebab adanya kericuhan demikian narasi Jawa Pos:

“Menurut dia, polisi suah mengantongi nama-nama pemicu aksi tersebut” dari sumber pihak kepolisian tersebut kemudian Jawa Pos memberikan narasi yang menjelaskan terkait dugaan pemicu kerusakan berikut kutipanya,

“Dugaan sementara, aksi ini dipicu oleh gejolak yang terjadi di Jakarta.”

Berikutnya pada isu dugaan kecurangan yang dinarasikan sebagai gugatan yang diajukan ke MK oleh rim Prabowo. Narasi Jawa Pos menonjolkan tokoh utama lain sebagai pusat terjadinya peristiwa tersebut:

“Adik Prabowo itu akan memimpin tim yang akan mengajukan gugatan ke MK.”

Maka dengan demikian tokoh-tokoh yang dimaksud sebagai sumber utama yang berperan penting dalam tersusunya pemberitaan terseut, tentu jawa Pos menarasikanya pihak PSSU atas peranya penting untuk ditonjolkan sebab berhasil menjadi perantara dibukanya kembali aktivitas. Kemudian adanya nama-nama massa yang menjadi penyebab kerusakan, dan pemicu kerusakan di Sampang yang sudah menjadi

catatan kepolisian. Selanjutnya, sebutan Adik Prabowo menjadi tokoh lain yang ditonjolkan oleh Jawa Pos dalam isu ini.

3. Make Moral Judgment

Nilai moral yang dibangun oleh narasi Jawa Pos yaitu berikut; pertama, adanya upaya gotong royong dan kerja keras dari pihak PSSU, dibuktikan dengan narasi yang menjelaskan hal tersebut:

“Petugas Penanganan prasarana dan sarana umum (PSSU) bahu membahu membersihkan kawasan tersebut.”

Kedua, informasi yang bermaksud untuk mengedukasi masyarakat agar tidak melakukan tindak anarkisme. Dengan dibuktikan adanya pemberitaan yang dinarasikan terkait kerusuhan di Sampang Madura. Berikut narasinya:

“Sementara itu, kericuhan pilpres juga terjadi di Sampang, Madura.”

Ketiga, narasi yang menginformasikan mengenai Tim Jokowi-Amin yang telah mempersiapkan diri untuk menghadapi gugatan paslon 02 berikut ini:

“Tim Kampanye Nasional Jokowi-Ma'ruf Amin juga menyiapkan diri menghadapi gugatan yang akan diajukan paslon 02.”

4. Treatment Recommendation

Solusi dari peristiwa yang diberitakan oleh Jawa Pos menarasikan adanya tindak kebersihan dilakukan untuk kembalinya aktifitas di kawasan Tanah Abang. Jawa Pos juga menarasikan informasi yang berisi pihak pengelola pasar bahwa dipastikan hari ini kembali dibuka.

Solusi yang dinarasikan terkait pemberitaan kerusuhan di Sampang Jawa Pos menarasikanya demikian:

“Kapolda Jawa Timur Irjen Pol Luki Himawan mengatakan, penanganan kasus itu akan ditarik ke Polda. Pihanya sudah berkoordinasi dengan sejumlah tokoh di Kabupaten Sampang, termasuk Tokoh Tambelangan.”

Hasil analisis penelitian Jawa Pos dalam mengframing satu berita dengan judul “Kondisi Jakarta Mulai Pulih” ini memunculkan tiga isu, menghentikan isu Tanah Abang, Isu anarkisme di Sampang dan Isu kecurangan dengan narasi gugatan Tim Prabowo-Sandi diajukan MK. Hal ini dapat dibuktikan pada hasil analisis pemberitaan dalam indikator-indikator analisis dengan adanya narasi pada penonjolan isu anarkisme dengan diksi dan kalimat yang dalam membangun narasi berita secara berlebihan. Tentunya dapat memunculkan kesan baru yang negatif bagi pembaca berita tersebut.

3.1.8 Analisis Artikel 11

Tabel.3.11 Analisis pembingkai artikel berita “Ingatkan Dampak Kerusuhan Politis” (Jawa Pos, 24 Mei 2019)

Indikator Pengamatan	Hasil pengamatan
Define Problems	-Isu Anarkisme
Diagnose Cause	-Sekelompok Masyarakat yang mengingatkan dampak Kerusuhan
Make Moral Judgment	-Masyarakat tidak melakukan kerusuhan
Treatment Recommendation	-Aksi Teatrikal Mahasiswa

Analisis Penelitian:

1. Define Problems

Sebuah peristiwa yang diberitakan dalam lembar Jawa Pos kali ini tidak mengandung banyak narasi hanya dengan satu buah gambar yang

terlihat foto sebuah aksi didalamnya terdapat beberapa orang berdiri dengan menonjolkan tulisan besar yang terlutis dibawah benda yang terletak didekat kaki-kaki mereka sekilas semacam replika kerenda dengan tulisan “Jum’at Kelabu 23 Mei” kemudian angka dibelakangnya tidak begitu sempurna dapat dilihat dalam hemat peneliti ialah angka 97. Sedikit narasi Jawa Pos dibawahnya yang menjelaskan situasi yang terjadi.

Masalah pada peristiwa ini menjadi isu baru sebab adanya sebuah aksi treatitikal ini guna untuk mengingatkan anarkisme yang terus terjadi di tanah air. Berikut yang Jawa Pos narasikan:

“Beragam cara dilakukan untuk mengingatkan agar agenda politik tidak disertai aksi-aksi yang memicu kerusuhan.”

Selanjutnya Jawa Pos dalam narasinya menerangkan aksi mereka:

“....Mereka menggelar aksi bertajuk Menolak Lupa di bundaran Jalan Lambung Mangkurat, Banjarmasin. Aksi itu mengingatkan bahwa Banjarmasin pernah dilanda amuk politik pada 23 Mei 1997”.

Dalam hemat peneliti berita ini menginformasikan upaya masyarakat melakukan tindakan untuk saling mengingatkan satu samalain, untuk tidak melakukan tindak kerusuhan yang berkelanjutan di tanah air. Apalagi penyebab kerusuhan ialah aksi-aksi politik. Jawa Pos kali ini dalam narasinya tidak banyak beragumentasi hanya menginformasikan fakta yang terjadi yang berkaitan dengan isu anarkisme.

2. Diagnose Cause

Tokoh utama yang ditonjolkan oleh Jawa Pos sebagai sumber peristiwa adalah aksi mahasiswa, berikut narasi jawa pos:

“...., aksi treatrkal mahasiswa Universitas Islam Kalimantan (Uniska) kemarin 23/5.”

Mereka melakukan hal ini untuk mengingatkan masyarakat dampak dari sebuah kerusuhan pada 23 Mei 1997 silam sedikitnya ada ratusan korban jiwa atas kejadian tersebut. berikut narasi Jawa POs terkait.:

“Kerusuhan pecah pada hari putaran terakhir massa kampanye era Orde Baru. YLBHI mencatat sedikitnya 123 korban tewas. Ditambah 179 orang dinyatakan hilang.”

3. Make Moral Judgment

Nilai moral yang dinarasikan oleh Jawa Pos dari pemberitaan tersebut, Sebagaimana dalam judul “Ingatkan Dampak Kerusuhan Politis.” Tentunya aksi mahasiswa ini dilakukan guna mengingatkan masyarakat agar tidak melakukan tindak anarkisme yang menyebabkan kerusuhan berkelanjutan dan terjadi di mana-mana (di berbagai daerah di Indonesia). Belajar dari sejarah massalalu 23 Mei 1997 akibat dari kerusuhan politis maka selain kerugian materiil juga memakan korban jiwa yang jumlahnya ratusan orang.

4. Treatment Recommendation

Treatment Recommendation berbentuk harapan yang dinarasikan oleh Jawa Pos pada pemberitaan tersebut, agar kerusuhan politis yang terjadi di Jakarta tidak akan meluas ke daerah lain, hal ini dapat dibuktikan dengan narasi pamungkas berikut:

“Aksi itu juga membawa harapan agar kerusuhan yang terjadi di Jakarta 22 Mei tidak menyebar ke daerah lain.”

Hasil pengamatan peneliti dalam artikel ini ada nada Framing terkait anarkisme yang dinarasikan dengan sudut pandang positif dimana fakta pada pemberitaan tersebut meliputi informasi adanya aksi teatrikal oleh mahasiswa Uniska sebagai langkah mengingatkan massa bahwa

anarkisme massa telah banyak merugikan dan memakan korban jiwa pada sejarah yang pernah terjadi.

3.1.12 Analisis Artikel 12

Tabel.3.12 Analisis pembedingkaian artikel berita “*Saya Main Sulap Agar Teman-Teman Tidak Jenuh Tugas*” (Jawa Pos, Mei 2019)

Indikator Pengamatan	Hasil pengamatan
Difine Problems	-Anarkisme
Diagnose Cause	-Sosok-sosok Berjasa
Make Moral Judgment	-Kerja cerdas, -Saling support (menghibur), -Tetap professional.
Treatment Recommendation	-Mengkondisikan massa untuk tenang, -Upaya mengusir kejenuhan dalam tugas -Membersihkan kawasan pasca kerusuhan

Analisis Penelitian:

1. Difine Problems

Sebuah peristiwa yang di beritakan oleh Jawa Pos mengenai demonstrasi yang terjadi di Jakarta. Dalam narasinya Jawa Pos menyebutkan beberapa fakta yang terjadi, isu anarkisme yang tersirat dapat dibaca pada tulisan-tulisan yang dikemas dalam satu framing yang semula ingin menonjolkan isu lain berupa sikap atau upaya saling menghibur yang dilakukan petugas keamanan yang menjaga demonstrasi. Berikut narasi terkait:

“Ada yang menenangkan demonstran, ada yang menghibur kawan-kawan yang kelelahan, ada pula yang membersihkan jalan.” Hal ini tentunya terjadi akibat dari fakta kerusuhan yang ada.

Kondisi anarkime ini cukup dijelaskan dengan adanya narasi yang jurnalis bangun sebagaimana berikut:

“Malam kian larut, di Tengah getegangan di depan kantor Bawaslu, Jakarta.....”

Selanjutnya disusul kutipan langsung terkait:

“Pak Ustad, bantu kami. Kami bertahan, tolong para korlap bantu kami. Tolong jangan lakukan ini” kata Kapolres Metro Jakarta.

Dalam paragraf yang berbeda kalimat yang bernada sama diulang kembali oleh Kapolres Metro Jakarta tersebut, berikut kutipanya:

“Jangan lakukan itu teman, kami bertahan Pak Ustad, jangan disusupi orang-orang yang tak ingin aksi damai ini. Pal ustad bantu kami, korlap bantu kami” kata Harry lagi.

Pada paragraf selanjutnya Jawa Pos menarasikan upaya mendinginkan massa yang dilakukan kapolres tersebut memberi berhasil memberi efek yang baik:

“Massa menjadi lebih tenang. Ketegangan pun mereda.”

Maka dengan adanya narasi-narasi demikian peristiwa ini dilihat sebagai isu baru yaitu anarkisme yang ditonjolkan meskipun dalam balutan framing yang lain oleh wartawan Jawa Pos.

2. Diagnose Cause

Memperkirakan penyebab utama dari sumber masalah yang diberitakan akibat adanya demonstrasi massa di Jakarta yang menyebabkan kerusuhan. Hanya saja Jawa Pos memunculkan tokoh-tokoh lain atau aktor utama yang menjadi penyebab dimunculkannya pemberitaan tersebut. Diantaranya sang Kapolres yang berulang kali

dinarasikan oleh Jawa Pos termasuk upaya jurnalis memasukkan informasi berupa perjalanan kinerjanya seperti halnya demikian,

“Saat ribuan orang yang menolak hasil pemilu 2019 turun ke jalanan Jakarta sejak Selasa malam (21/5). Ada banyak sosok seperti Harry yang bertebaran dimana-mana.”

Pada paragraf yang lain masing tentang Harry,

“Harry kebetulan memang dikenal dekat dengan kalangan ulama pesantren. Selama dua tahun bertugas sebagai Kapolres Metro Tangerang sebelum pindah ke Jakarta, dia menjalankan program bedah rumah marbot masjid dan program polsantren (polisi sambaling pesantren).”

Kemudian dikutip langsung dari Harry.

“Upaya ini merupakan wujud semboyan saya yang selalu ditanamkan pada anak buah agar menjadi polisi yang pandai ‘menembak’ hati rakyat.”

Dalam paragraf berikutnya Jawa Pos masih terus menarasikan sosok Harry meskipun disusul dengan aktor baru yang semula semestinya menjadi aktor utama pada pemberitaan tersebut, tetapi cara memberitakannya tidak lebih banyak dari sosok Harry. Berikut narasinya:

“Selain Harry ada Ridho Vernando. Ditengah rasa lelahnya, Brimob berpangkat Bharatu asal Padang, Sumatra Barat, itu masih menyempatkan diri menghibur pada kolega dan awak media. Dengan cara bermain sulap”

Meskipun faktanya ada peran-peran yang lain juga sebagaimana dinarasikan oleh Jawa Po situ sendiri:

“Mereka yang dengan peran masing-masing ikut menjaga ibu kota sehingga keadaan yang lebih buruk terhindarkan.”

Dalam paragraf lain mereka menarasikan hal yang sama, berikut narasinya:

“Para unsung heroes, sosok-sosok berjasa yang mungkin hanya beberapa yang disorot kamera. Yang disebut disini pun Cuma sebagian diantara mereka.”

Jawa Pos dalam mengframing aktor utama pada pemberitaan ini didominasi sosok Kapolres Metro Jakarta, meskipun branding atau judul besar dari pemberitaan ini ialah “Saya Bermain Sulam Agar Teman-Teman Tak Jenuh Saat Bertugas”. Saya yang dimaksud disini adalah Ridho Vernando bukan Harry Kurniawan.

3. Make Moral Judgment

Nilai moral yang ditawarkan dari narasi pemberitaan tersebut ialah bagaimana upaya kerja cerdas yang dicontohkan oleh Harry Kurniawan sang Kapolres Metro Jakarta sebagaimana hal ini dibuktikan kutipan langsung darinya:

“....menjadi polisi yang pandai ‘menembak’ hati masyarakat”. Harry membuat program Polisi sambang pesantren. Cukup cerdas dilakukan dan representatifnya berdampak baik pada situasi dan kondisi yang dibutuhkan saat kerusuhan kemarin.

Selanjutnya nilai moral untuk saling support satu samalain antar anggota tim, misalnya dengan menghibur. Upaya sulap yang dilakukan Ridho Vernando ini sangat baik dilakukan pada massa yang cukup dibutuhkan karena kondisi kerusuhan. Hal ini dibuktikan oleh Ridho saat unjuk kebolehan dengan narasi kutipan langsung berikut:

“inisiatif saya untuk menghibur rekan-rekan yang kecapekan dan mencoba berinteraksi agar tidak terjadi kejenuhan disela-sela tugas. Saya bahagia melihat sema terhibur.” Ucap Ridho yang menurut narasi Jawa Pos Ridho telah menekuni sulap sejak tahun 2008.

Nilai moral yang berikutnya ialah profesionalitas kerja yang wajib dimiliki setiap orang sesuai dengan profesi dan keahlian masing-masing. Hal ini teradapat pada narasi pemberitaan tersebut:

“Demi turut menjaga Jakarta, dia harus meninggalkan keluarga di Padang Sejak 17 Mei. Namun, dia mengaku bisa berangkat dengan

tenang.” Dia yang dimaksud dalam narasi Jawa Pos ini ialah Ridho Vernandho anggota polisi yang ahli main sulap.

Selain itu pada paragraf yang lain jurnalis juga membangun narasi yang bernada sama dari sumber yang berbeda kali ini dari Aiman Abdul yang dinarasikan oleh Jawa Pos sebagai seorang Lurah Kebon Kacang. Kelurahan yang dia pimpin bertetangga dengan Kelurahan Gondangdia tempat kantor Bawaslu berada. Narasi yang menggambarkan profesionalitas kerja Aiman Abdul,

“Sejak Senin malam, pria yang berdomisili di Bekasi, Jawa Barat, itu memilih menginap di kantor tempat bekerja. Agar bisa terus memantau kondisi wilayah.”

Setelah Aiman ada Syaiful Makmur yang harus bertugas membersihkan jalan. Berikut narasi terkait:

“Seperti keluarga Aiman, istri dan anak-anak Syaiful Makmur Barus sejatinya juga berat melepas kepergian sang kepala keluarga. Yang harus bertugas membersihkan Jalan Jati Baru yang terdampak aksi kerusakan pada 22 Mei.”

4. Treatment Recommendation

Adapun upaya-upaya yang menekankan pada penyelesaian dari peristiwa tersebut dalam narasi Jawa Pos diantaranya, mengkondisikan massa demonstran untuk tidak melakukan tindak kerusakan sebagaimana yang dilakukan oleh Kapolres Metro Jakarta. Selanjutnya, upaya mengusir kejenuhan yang dilakukan Ridho vernando dengan menunjukkan aksi sulap. Saling support antar petugas ini dirasa penting adanya. Terakhir, membersihkan kawasan pasca kerusakan seperti halnya yang dilakukan pak Syaiful Makmur Barus dan tim tentunya ialah ujung tombak dari segala aktifitas dapat berjalan kembali.

Dari hasil analisis peneliti sejauh yang diamati Jawa Pos dengan nilai moral yang berusaha ditunjukkan kepada publik seperti halnya membuat informasi agar suasana tetap kondusif dengan berbagai cara

dalam massa konflik tersebut. Meskipun demikian Jawa Pos dalam memberitakan sebuah peristiwa dengan satu framing memunculkan lebih dari satu isu. Saling mengaitkan antar isu tersebut sebagai faktor penyebab terjadinya aksi massa tersebut.

3.1.13 Analisis Artikel 13

Tabel.3.13 Analisis pembedingkaian artikel berita “Eks Danjen Kopassus Ditangkap” (Republika, 22 Mei 2019)

Indikator Pengamatan	Hasil pengamatan
Difine Problems	-Penangkapan Soenarko Eks Danjen Kopassus -Isu Makar
Diagnose Cause	- Penyelundupan Senjata - Dugaan makar
Make Moral Judgment	Upaya Penegakan Hukum
Treatment Recommendation	-Ditangkap -Ditahan -Dijadikan tersangka

Analisis Penelitian:

1. Difine Problems

Definisi masalah pada artikel diatas ialah peristiwa atau isu dilihat sebagai fakta yang berhasil dikonstruksi oleh media massa. Dimana sebuah kejadian yang diinformasikan atas penangkapan seorang eks Danjen Kopassus Mayjen TNI (purn) Soenarko. Cara menarasikan pemberitaan dengan penekanan penangkapan “*eks Danjen Kopassus Mayjen TNI (purn) Soenarko*” dan penyebutan gelar secara lengkap ini yang akhirnya Republika melakukan penonjolan isu. Artinya yang

melakukan sebuah peristiwa atau masalah ini, bukan orang biasa melaikan eks Danjen Kopassus maka dalam analisa peneliti hal ini dapat memunculkan banyak stigma baru oleh pembacanya.

2. Diagnose Cause

Perkiraan masalah pada peristiwa ini ialah adanya penangkapan seorang Danjen Kopassus berkaitan dengan dugaan penyelundupan senjata. Juga pelaporan dugaan kasus makar yang dilakukan oleh Soenarko eks Danjen Kopassus tersebut, bukti narasi pada artikel ini sebagaimana demikian,

“Adanya Senjata gelap yang dari Aceh yang kemudian diindikasikan diduga diminta oleh yang bersangkutan untuk sesuatu maksud tertentu yang tidak tahu. Tapi itu melanggar hukum” kata Wiranto.

Maka dalam indikator analisa penelitian ini seseorang didalam artikel tersebut semestinya terlihat menjadi satu-satunya tokoh sebagai sumber masalah atau tokoh utama penyebab masalah yaitu eks Danjen Kopassus Soenarko. Namun faktanya Republika juga terlihat mengkonstruksi dan memunculkan tokoh lain dalam artikel ini yaitu Menko Bidang Politik, Hukum dan Keamanan (polhukam) Wiranto, nama tersebut dinarasikan hampir sebanding dengan jumlah penyebutan nama Soenarko. Setidaknya ada 7 (tujuh) kali penyebutan nama Wiranto dengan rincian sebagai berikut, ada 1 (satu) di paragraf pertama *“...Wiranto mengatakan...”* Ada dua di paragraf kedua *“Wiranto mengatakan...”* dan *“....menurut Wiranto”*. Pada paragraf ke tiga ada satu *“...kata Wiranto...”* Pada paragraf ke empat ada satu kali penyebutan nama Wiranto *“....,menurut Wiranto,”*. Sedangkan di paragraf delapan ada satu *“Wiranto menegaskan...”* terakhir di paragraf ke Sembilan *“...kata Wiranto...”*

Sehingga hasil analisis pada indikator ini ada dua tokoh utama pada sebuah pemberitaan dengan peristiwa penangkapan dengan kasus

dugaan penyelundupan senjata dan kasus dugaan makar yang berhasil dikonstruksi pada artikel berita ini. Satunya sebagai pelaku dugaan penyelundupan dan dugaan makar, sedangkan satunya sebagai tokoh yang berperan dalam penangkapan. Keduanya terlihat menonjol dalam pemberitaan peristiwa tersebut.

3. Make Moral Judgment

Secara moral peristiwa ini terkesan untuk mempublikasi bahwa pemerintah telah melakukan upaya penegakkan hukum tanpa pandang bulu maksudnya karena Soenarko adalah eks Danjen Kopassus, hal ini dibuktikan dengan narasi oleh Republika pada artikel tersebut;

“Aparat penegak Hukum menangkap eks Danjen Kopassus Mayjen TNI (Purn) Soenarko.”

Bukti lainnya paragraf keempat hal ini terlihat sangat jelas dinarasi Republika,

“Penangkapan terhadap Soenarko, menurut Wiranto, menunjukkan keseriusan pemerintah dalam menunjukkan keseriusan pemerintah dalam menindak pelanggaran hukum tanpa pandang bulu.”

Selanjutnya pada paragraf kelima Wiranto juga mengatakan dalam artikel ini yang berhasil dinarasikan dengan demikian:

“Siapa pun yang melanggar hukum, ada hukum yang kita tegakkan. Aparat penegak hukum pasti menindak tegas.”

pada paragraf kedelapan, menurut narasi Republika Wiranto kembali menegaskan sebagaimana dalam potongan narasi berikut:

“Aparat penegak hukum tetap melanjutkan pengusutan terhadap tokoh-tokoh yang terindikasi melanggar hukum.”

Dilanjutkan dengan kutipan langsung dari Wiranto,

“Bukan sesuatu kesewenangan, bukan langkah diktaktor. Tapi agar kita dapat menjamin kehidupan negeri ini aman.”

4. Treatment Recommendation

Jalan yang ditempuh untuk mengatasi masalah ini dengan dilaporkannya Soenarko dan ditangkap karena masalah yang ia sebabkan. Maka Soenarko ditahan dan dijadikan tersangka dengan bukti pelanggaran hukum yang telah dilakukan, semestinya kesemua hal tersebut berjalan sebagaimana mestinya dengan aturan hukum yang dipatuhi. Seperti telah disebutkan oleh Kepala Penerangan Masyarakat Mabes Polri, Brigjen Pol Dedi Prasetyo menegaskan penahanan dan penersangkaan sejumlah tokoh terkait aksi 22 Mei sudah sesuai hukum.

“Kami pasti tidak akan keluar dari jalur prosedur dan fakta hukum” katanya. Kalimat ini dinarasikan pada paragraf terakhir terkesan sebagai penegas atas peristiwa tersebut.

Dari analisis teks diatas menunjukkan bahwa narasi yang dibangun oleh jurnalis pada artikel ini berusaha menginformasikan kepada khalayak adanya sebuah peristiwa penangkapan atas kasus dugaan penyelundupan senjata dan kasus dugaan makar. Setelahnya artikel ini berusaha untuk menampilkan dari dua sisi dengan menonjolkan dua pelaku utama pada pemberitaan tersebut, meski faktanya lebih banyak mengeskpose pernyataan, pendapat dan rencana dari pihak pemerintah dalam hal ini oleh Polhukam Wiranto dalam isu makar tersebut. Misalnya kutipan langsung dari Wiranto,

“Bukan sesuatu kesewenangan, bukan langkah diktaktor. Tapi agar kita dapam menjamin kehidupan negeri ini aman.”

3.1.14 Analisis Artikel 14

Tabel.3.14 Analisis pembingkaiian artikel berita “Bawaslu Bukti Laporan Curang Tak Kuat” (Republika, 21 Mei 2019)

Indikator Pengamatan	Hasil pengamatan
----------------------	------------------

Define Problems	Isu kecurangan TSM (Terstruktur, sistematis, massif)
Diagnose Cause	-Bawaslu tidak memproses laporan dugaan kecurangan -Aktornya BPN
Make Moral Judgment	Laporan aduan harus disertai bukti yang kuat
Treatment Recommendation	-Putusan bawaslu membuktikan bahwa pemilu 2019 berjalan lancar

Analisis Penelitian:

1. Define Problems

Republika menarasikan sebuah peristiwa tentang laporan ke Bawaslu oleh BPN tim pemenangan Prawobo Subianto atas dugaan kecurangan yang lakukan pasangan calon presiden no 01 dalam pemilu 2019. Adapun isu yang ditonjolkan ialah kecurangan yang dilakukan secara terstruktur, sistematis, dan massif (TSM) yang dilakukan oleh pasangan calon preseiden dan calon presiden nomor urut satu. Hal ini dibuktikan dengan narasi Republika sebagaimana berikut:

“BPN siapkan tuiga laporan lagi ke Bawaslu.”

Pada paragraf yang lain juga menarasikan hal yang sama:

“....Keduanya melaporkan pasangan calon nomor urut 01 Joko Widodo-Ma'ruf Amin karena menduga ada kecurangan dalam pilpres 2019.”

Peristiwa dalam isu kecurangan TSM Ini menjadi masalah baru sebabnya adanya tindakan yang dilakukan oleh pihak Bawaslu tidak memproses laporan dugaan kecurangan tersebut. Berikut narasi terkait:

“JAKARTA-Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) memutuskan tidak memproses dua laporan dugaan kecurangan terstruktur, sistematis, dan massif (TSM) yang dilakukan Badan Pemenangan Nasional

(BPN) Prabowo Subianto-Sandiaga Uno seta politikus PAN Dian Fatwa.”

Pada paragraf selanjutnya Bawaslu menjelaskan dalam narasi Republika tentang alasan tidak diprosesnya laporan tersebut. Demikian narasi-narasi terkait:

“Bawaslu menilai, laporan atas dugaan tersebut dinyatakan tak menyertakan bukti yang memadai.”

Selanjutnya narasi berikut,

“....Menurut Bawaslu, laporan yang dimasukkan oleh terlapor hanya berupa hasil cetakan berita dari media daring.”

Kemudian narasi berikut,

“Bukti tidak didukung dengan bukti lainnya baik berupa bukti dokumen, surat, maupun video yang menunjukkan adanya perbuatan terlapor yang dilakukan secara terstruktur sistematis dan massif” kutipan langsung dari anggota Bawaslu.

Maka diagnose masalah peristiwa tersebut ialah adanya isu kecurangan TSM yang dilakukan oleh pasangan Jokowi Ma'ruf. Namun masalah terlihat menjadi masalah baru disebabkan oleh laporan dugaan kecurangan tersebut tidak diterima Bawaslu.

2. Diagnose Cause

Pada narasi Republika adapun penyebab utama masalah ini ialah adanya laporan dugaan kecurangan TSM yang dilaporkan oleh pihak BPN Prabowo-Sandi dan politikus PAN Dian Fatwa yang tidak diproses oleh Bawaslu. Hal ini dapat dibuktikan dengan narasi oleh Republika berikut:

“Bawaslu menolak memproses dua laporan dengan tuduhan yang sama tersebut. Laporan pertama dibuat BPN Prabowo-Sandi atasnama Ketua BPN Djoko Santoso dengan nomor 01/LP/-PP/ADM/TSM/RI/00.00/V/2019. Laporan kedua dibuat oleh Politikus PAN Dian Fatwa dengan nomor 02/LP/-PP/ADM/TSM/RI/00.00/V/2019.”

Pada paragraf berikutnya, Republika menarasikan alasan Bawaslu menolak laporan tersebut. Berikut narasinya,

“Anggota Bawaslu Ratna Dewi Pettalolo menjelaskan, kedua laporan tersebut tidak diproses karena tidak menyertakan bukti yang cukup kuat....”

Selanjutnya narasi Republika menginformasikan bahwa laporan tersebut belum memenuhi kriteria yang diatur dalam peraturan Bawaslu, demikian narasi terkait:

“Sehingga bukti yang dimasukkan oleh pelapor belum memenuhi kriteria bukti sebagaimana diatur dalam peraturan Bawaslu Nomor 8 Tahun 2018 tentang Penyelesaian Pelanggaran Administratif Pemilihan Umum...”

Dari narasi tersebut Republika terus menginformasikan bahwasanya, baik laporan BPN maupun Dian Fatwa juga tidak memasukkan bukti yang menunjukkan dugaan kecurangan TSM tersebut kedalam laporannya.

Adapun pihak pelapor mengaku kecewa atas sikap Bawaslu dalam menangani laporannya. Berikut narasi Republika terkait hal tersebut:

“Dian mengaku kecewa laporannya ditolak untuk di proses Bawaslu. Dian menilai Bawaslu berlaku tidak fair....”

Dilain pihak BPN juga menunjukkan sikap kecewa terhadap Bawaslu, namun dengan narasi yang dibangun secara berbeda oleh jurnalis Republika:

“Sementara, Direktur Advokasi dan Hukum BPN Sufmi Dasco Ahmad Mengatakan, saat ini masih mencari formulasi yang tepat terkait laporan TSM.”

Disertaka juga kutipan langsung dari Sufi Dasco Ahmad,

“Memang tidak mudah mengait-ngaitkan antara peristiwa dengan realitas lapangan.” Ujarnya.

Maka dengan ini peramsalahan yang timbul akibat ditolaknya laporan kecurangan TSM oleh pihak Bawaslu tentunya membuat

kecewa bagi aktor-aktor utama pada peristiwa dalam pemberitaan tersebut yang berhasil jurnalis Republika bangun dalam narasinya.

3. Make Moral Judgment

Secara implisit nilai moral yang terlihat ingin ditampilkan oleh jurnalis Republika melalui narasi yang dibangun dalam hemat peneliti ialah sebagai berikut, Publik, Masyarakat luas secara umum dalam membuat laporan apapun harus disertai dengan data, dan bukti yang lengkap. Terlebih kasus ini ialah peristiwa besar dalam lingkup nasional, tentunya pihak pelapor lebih lazim lagi apabila dalam pembuatan laporannya rinci, juga disertai bukti yang kuat. Demi diterima dan diprosesnya laporan yang diajukan. Jika benar dilakukan untuk menunjukkan sebuah fakta kecurangan TSM ini setidaknya terlihat dan terukur. Tidak hanya melakukan tindak pelaporan berdasarkan isu pada media daring saja. Agar nantinya tidak menimbulkan rasa kecewa bagi pihak pelapor. Hal ini dapat dibuktikan dengan narasi-narasi yang sudah dianalisa pada dua definisi sebelumnya.

4. Treatment Recommendation

Ada dua solusi yang ditekankan sebagai penyelesaian dari peristiwa ini yang Republika bangun dalam narasinya, BPN akan mengupayakan laporan baru, berikut narasinya:

“Dasco menambahkan, BPN akan mengomplikasikan laporan keterlibatan aparat sipil negara (ASN) dalam satu laporan baru yang diperkaya dengan unsur lain untuk menemukan unsur TSM-nya. Ia pun membenarkan bahwa BPN akan kembali melaporkan pasangan calon 01 ke Bawashu.”

Sedangkan dilain pihak Republika menarasikan Tim Kampanye Nasional (TKN) Jowoki-Ma'ruf, memberikan penegasan bahwa apa

yang diputuskan Bawaslu menegaskan bahwa pemilu 2019 berjalan lancar. Hal ini dapat dibuktikan dengan narasi berikut:

“Terpisah, Wakil ketua Tim Kampanye Nasional (TKN) Jowoki-Ma’ruf, Johnny G Plate, menegaskan, putusan Bawaslu membuktikan Pemilu 2019 berlangsung secara jujur dan adil.”

Hasil analisis peneliti Republika dalam membangun berita pada narasi-narasinya menunjukkan bahwa sebuah peristiwa dengan penggambaran masalah baru didalam sebuah masalah. Dari isu kecurangan TSM kemudian laporan ini tidak diterima oleh Bawaslu ini yang menjadikan masalah baru dalam sebuah peristiwa yang diberitakan. Nada-nada narasi Republika terkesan sangat memihak kepada bawaslu seolah-oleh membenarkan bahwa laporan tersebut memang pantas di tolak. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya narasi berulang tentang laporan yang tidak memenuhi undang-undang bawaslu no 8 tahun 2018. Meskipun Republika dalam menginformasikan sebuah peristiwa isu nasional ini tidak menggunakan kata-kata dalam kalimat yang berlebihan, yang dapat menimbulkan konflik baru. Namun dengan pengulangan-pengulangan informasi yang ditekankan jurnalis disini menjadikan narasi pemberitaan terkesan memihak kepada Bawaslu.

3.1.15 Analisis Artikel 15

Tabel.3.15 Analisis pemingkaian artikel berita “Hentikan Kekerasan” (Republika,23 Mei 2019)

Indikator Pengamatan	Hasil pengamatan
Difine Problems	-Kerusuhan 21-22 Mei 2019 -Anarkisme
Diagnose Cause	-Kerusuhan memakan korban jiwa -Provokator bayaran

Make Moral Judgment	Semua masyarakat untuk menghargai bulan suci.
Treatment Recommendation	-pembatasan akses sejumlah platform -menangkap provokator

Analisis Penelitian:

1. Define Problems

Republika menarasikan Sebuah peristiwa kerusuhan yang terjadi di depan Kantor bawaslu. Semula berawal dari adanya aksi massa dengan isu penolakan hasil pemilu 2019. Hal ini akhirnya dilihat sebagai masalah baru dimana anarkisme terjadi pada wilayah tersebut. Meskipun demikian kerusuhan terjadi diluar dari massa yang memprotes hasil pemilu 2019 sudah membubarkan diri. Berikut narasi Republika yang terkait hal tersebut:

“Pihak kepolisian melansir, kericuhan terjadi didepan Kantor Bawaslu. Jalan MH Thamrin, Jakarta Pusat, sekitar pukul 22.30 WIB. Saat itu ribuan massa, yang sebelumnya mengikuti aksi memprotes hasil pemilu 2019 di depan gedung Bawaslu, sudah membubarkan diri.”

Selanjutnya Republika menarasikan kronologi kerusuhan tersebut dalam beberapa paragraf, berikut narasi terkait:

“Massa yang datang tiba-tiba itu disebut melakukan provokasi dengan mencoba membongkar barikade kawat duri yang didirikan aparat kepolisian. Tindakan itu kemudian dibalas aparat kepolisian dengan tembakan gas air mata, pengerahan kendaraan kendaraan meriam air dan penangkapan sejumlah orang yang disebut sebagai provokator.”

Paragraf selanjutnya masih menuliskan narasi terkait kerusuhan tersebut:

“Menjelang tengah malam, massa didorong menjauh dari Bawaslu dan kericuhan berpindah ke di kawasan Tana Abang. Kepolisian terus melontarkan gas air mata, sementara massa membalas dengan melempar batu dan mercon.”

Kemudian Republika juga terus menarasikan tentang kejadian terkait, adanya pengejaran Massa sampai ke area pertamburan, Jakarta Barat. Berikut potongan narasi terkait:

“.... Saksi mata yang di temui Republika menuturkan, penindakan kepolisian terhadap perusuh memicu balasan juga dari sebagian warga setempat.”

Pada paragraf selanjutnya Republika menarasikan adanya pembakaran mobil di Asrama brimob yang terjadi secara tiba-tiba, berikut potongan narasinya:

“....pada Rabu (22/5) sekitar pukul 03.30 WIB, belasan mobil di Sekitar Asrama Brimob, Pertamburan, hangus dibakar,”

Selanjutnya pada paragraf lain jurnalis menuliskan kerusuhan tidak kunjung mereda, berikut narasinya:

“Kericuhan Tanah Abang dan Pertamburan belum mereda hingga matahari naik....”

Sehingga Republika menarasikan adanya penambahan jumlah penjaga keamanan guna menangani hal tersebut, berikut narasinya:

“Aparat TNI dari berbagai matra mulai lebih banyak dikerahkan pada pagi hari tersebut. Mereka berhasil mencegah upaya pembakaran Mapolsek Gambir di Tanah Abang.....”

Meskipun demikian fakta lain menyebutkan dalam narasi Republika bahwa peserta aksi massa terus memenuhi ruas jalan, berikut narasi terkait:

“Sepanjang Rabu (22/5) ribuan peserta aksi kembali memenuhi ruas jalan di depan kantor Bawaslu.”

Ada paragraf Republika yang menarasikan argument kepolisian yang meyakini adanya perencanaan atas kerusuhan yang terjadi:

“Pihak kepolisian meyakini, kerusuhan kemarin terencana, salah satu indikasinya polisi mengklaim menemukan batu-batu di dalam satu ambulans milik parpol dilokasi kericuhan.”

Maka hemat peneliti mengatakan adanya sebuah peristiwa yang terjadi dalam narasi Republika cukup menonjolkan isu anarkisme yang ada. Dimana kerusuhan yang dipimpin oleh pihak lain diluar ribuan massa aksi yang memprotes hasil pemilu 2019 menyebabkan saling serang antara kelompok tersebut dan aparat kepolisian. Adanya pembakaran mobil, pelemparan batu, dan serangan gas air mata, Pun demikian judul yang ditulis oleh jurnalis Republika ialah “Hentikan kekerasan” maka sejalan dengan adanya penonjolan isu anarkisme yang terjadi.

2. Diagnose Cause

Perkiraan sumber masalah yang ada dalam peristiwa tersebut ialah adanya narasi Republika yang menginformasikan sebuah kerusuhan yang memakan korban jiwa. Selain itu akor penting penyebab masalah ialah adanya provokator penyebab kerusuhan terjadi Berikut naras-narasi terkait;

Pertama, *“JAKARTA- Kericuhan yang menimbulkan korban jiwa dan luka-luka terjadi di sejumlah lokasi di Jakarta sejak Selasa (21/5) hingga Rabu (22/5)....”*

Kedua, *“Sementara, Prabowo Subianto menyampaikan dukacita atas timbulnya korban meninggal dalam kerusuhan kemarin.”*

Pada paragraf berikutnya menjelaskan keterangan singkat dalam narasi Republika mengenai kronologi kejadian kerusuhan tersebut. Demikian narasi terkait:

“Peristiwa pada jam 23.00 WIB sampai dengan pagi itu bukan lagi peserta aksi yang tadi tapi pelaku yang sengaja. Kelompok yang sengaja langsung menyerang dan tujuan untuk membuat kerusuhan.” Kata Kapolri Jendral Tito Karnavian.

Sementara itu dalam narasi Republika ini adaya kerusuhan yang sudah terencana, dibuktikan dengan temuan-temuan pihak kepolisian selain batu yang ada diambulan salah satu parpol dilokasi kericuhan juga

adanya uang pada amplop-amplop yang dibawa oleh terduga provokator aksi massa berikut narasinya:

“Kapolri menjelaskan, dari para terduga provokator yang diamankan kepolisian didapatkan berbagai amplop berisi uang.”

Selanjutnya diikuti dengan kutipan langsung dari Kapolri,

“Karena mereka mengaku ada yang membayar, dan kita melihat juga, mohon maaf, sebagian pelaku yang melakukan aksi anarkisme ini juga memiliki tato.” Ujarnya

Dalam hemat peneliti narasi Republika dalam menggambarkan peristiwa kerisuhan yang telah memakan korban jiwa ini, lebih menekankan pada peristiwa terjadi akibat provokator dari sebagian orang yang terduga aksi ini sudah terencana dan adanya pengakuan kuat yang menyatakan, pembayaran terjadinya kerusuhan dari pihak pelaku kerusuhan ini. Dengan ini korban jiwa yang ada diakibatkan oleh perusuh membayar yang keberadaanya sudah terencana. Seperti pembunuhan yang sudah dijadwalkan. Sayangnya Republika tidak menyebutkan berapa jumlah korban jiwa, dan pada sesi kejadian mana yang memakan korban jiwa, ini tidak dinarasikan secara detail.

3. Make Moral Judgment

Nilai moral yang dinarasikan oleh Republika ialah masyarakat untuk menghormati bulan Ramadhan dan untuk menghentikan kekerasan demikian narasi-narasi terkait;

Pertama, *“Semua elemen diminta menghargai bulan suci ramadhan”*

Kedua, *“.....Jokowi juga memintta segenap warrga Indonesia menghormati bulan suci Ramadhan dengan menjaga kedamaian.”*

Ketiga, diambil dari kutipan langsung oleh Prabowo Subianto, *“Termasuk kepada seluruh pejabat publik, pejabat kepolisian, politisi, tokoh masyarakat, tokoh agama, netizen, dan seluruh anak bangsa untuk menghindari kekerasan verbal pun yang dapat*

*memprokoasi, apalagi di bulan Ramadhan yang baik dan suci ini.”
Ujarnya.*

Menurut pengamatan peneliti dalam narasi-narasi Republika ini diinformasikan berdasarkan maksud dan tujuan paling utama dengan menghormati bulan Ramadhan melalui cara menahan diri, dan mencegah tindak kekerasan adalah demi ngedepankan kepentingan persatuan bangsa.

4. Treatment Recommendation

Penekanan penyelesaian masalah ini berdasarkan beberapa himbauan yang di lakukan oleh tokoh negeri ini dari Presiden Jokowi misalnya:

“Masyarakat tidak perlu khawatir dan saya mengajak mari kita merajut kembali persatuan kita, merajut kembali kerukunan kita karena Indonesia adlah rumah kita bersama.”

Pada paragraf selanjutnya Jokowi selaku presiden tetap akan menindak tegas bagi pelaku kerusuhan. Berikut narasinya:

“Mekipun begitu, Jokowi sebagai presiden juga menegaskan tak akan memberikan ruang bagi para perusuh yang akan merusak negara kita.”

Pada Paragraf yang lain dari pihak Prabowo juga mengharapakan situasi damai, berikut narasi Republika terkait:

“Prabowo juga meminta peristiwa kerusuhan tidak terjadi lagi. Ia khawatir bila peristiwa itu terjadi lagi, hal tersebut akan mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.”

Selain itu narasi Republika juga menginformasikan adanya pembatasan konten untuk mencegah terjadinya provokasi, “Dengan dalih mencegah beredarnya konten negative terkait kericuhan, pemerintah juga memutuskan membatasi akses sejumlah platform media sosial dan aplikasi percakapan”

Agaknya dengan pilihan kata “dengan dalih” kali ini Republika terkesan tidak sepakat dari keputusan yang dilakukan pemerintah.

Dari hasil analisis peneliti Republika menarasikan pemberitaan terkait aksi massa kedalam *frame* anarkisme. Meskipun fakta yang dinarasikan dalam isi pemberitaan terkait keputusan pemerintah dan upaya pemerintah dalam hal membatasi akses komunikasi virtual secara nasional. Ada informasi yang disampaikan secara tidak terbuka kaitanya dengan korban jiwa yang informasinya disampaikan secara tidak detail.

3.1.16 Analisis Artikel 16

Tabel.3.16 Analisis pembingkaihan artikel berita “*Jangan Memecah Belah Bangsa*” (Republika, 23 Mei 2019)

Indikator Pengamatan	Hasil pengamatan
Define Problems	-Kerusuhan 22 Mei 2019 -Anarkisme
Diagnose Cause	-Provokator -Tokoh Publik
Make Moral Judgment	-Menjaga Persatuan Bangsa
Treatment Recommendation	-Konstitusional -Dialog & Silaturahmi -Tindak tegas provokator

Analisis Penelitian:

1. Define Problems

Republika menarasikan sebuah peristiwa unjuk rasa oleh massa yang tidak menerima hasil pemilu 2019, menjadi masalah baru dengan upaya narasi-narasi yang dibangun Republika lebih menonjolkan isu

anarkisme yang terjadi pada peristiwa tersebut. Adapun hal ini dapat dibuktikan dengan narasi-narasi yang telah dibangun terkait peristiwa tersebut dibawah ini;

Pertama, Republika menarasikan kutipan langsung yang bersumber dari tokoh agama Aa Gym berikut kutipanya:

“Hentikan, mohon hentikan segala kekerasan dari pihak manapun. Kekerasan-kerusuhan hanya akan menimbulkan masalah yang lebih buruk, keruskan, dan kehancuran bagi negeri ini.”

Kedua, masih tentang narasi Republika yang mengutip langsung dari Aa Gym:

“Sungguh memilukan telah terjadi kerusuhan diantara kita, di negeri yang kita cintai, di bulan suci.” Kata Aa Gym.

Ketiga, narasi Republika membangun sebuah informasi yang bersumber dari ketua MPR tentang tanggapannya atas kerusuhan yang terjadi, berikut narasi terkait:

“Situasi panas, Zulifli juga meminta pemerintah meredam perkembangan situasi dengan cara-cara damai dan mengedepankan dialog....”

Keempat, adanya narasi Republika bersumber dari Tuan Guru Bajang (TGB) tentang adanya aksi kerusuhan yang mengakibatkan adanya korban jiwa di peristiwa kerusuhan ini, adapun potongan kutipan langsungnya sebagaimana berikut:

“Terbukti pada dini hari bukan bagian dari aksi damai. Ada aksi liar provokator yang memancing keributan dan itu menimbulkan korban. Kita jauhi hal seperti itu....” Kata TGB.

Pada paragraf yang lain Republika juga menarasikan harapan dari Aa Gym, berikut narasinya:

“Kemudian, untuk tokoh-tokoh masyarakat ia berharap mereka bisa sepakat meredam ketegangan sebelum menelan korban jiwa lebih banyak lagi....”

Pada paragraf yang lain republika juga menariskan gagasa berupa ajakan untuk tidak melakukan tindak anarkisme, oleh TGB:

“Ia mengajak massa pendukungnya tidak melakukan tindak anarkis.”

Selain dengan narasi-narasi Republika juga dalam pemberitaan ini menampilkan gambar-gambar yang berkaitan dengan peristiwa kerusuhan tersebut, adanya gambar-gambar tesebut, jurnalis republika memberikan keterangan-keterangan yang menariskan situasi dalam Gambar berikut diantaranya. Pertama, keterangan gambar dengan narasi Republika berikut:

“Massa pengunjung rasa mencoba menghindari dari tembakan gas air mata saat terjadi bentrokan antara polisi dengan massa di kawasan Tanah Abang. Jakarta Pusat, Rabu (22/5) dini hari.”

Kedua, keterangan gambar dengan narasi Republika berikut:

“Sejumlah Anggota TNI melaksanakan Shalat ashar disela mengamankan kerusuhan di kawasan MH Thamrin. Jakarta, Rabu (22/5).”

Ketiga, keterangan gambar dengan narasi Republika berikut:

“Pemakaman korban kerusuhan Tanah Abang, Widodo R Ramadhan yang tewas tertembak di bagian leher, di pemakaman Karet Bivak, Jakarta Pusat, Rabu (22/5).”

Keempat, keterangan gambar dengan narasi Republika berikut:

“Pusat pertokoan Tanah Abang tutup sebagai dampak dari aksi unjuk rasa di depan gedung Bawashu, Jakarta, Rabu (22/5).”

Kelima, keterangan gambar dengan narasi Republika berikut:

“Beberapa petugas Dinas Kebersihan Provinsi DKI Jakarta membersihkan bangkai mobil yang terakar di depan aasrama Brimob, Pertamburan, Jakarta, Rabu (22/5).”

Pemberitaan yang dinarasikan dengan dominasi pencantuman gambar-gambar situasi aksi massa dan kawasan situasi aksi massa juga dampak dari peristiwa tersebut. Republika dalam Pemilihan kutipan

langsung yang diterbitkan dalam narasi Republika, dan penggunaan pilihan kata dalam narasi sebagai berikut;

“Situasi panas di Ibu Kota”,

“Pemakaman korban kerusuhan...”

“Massa pengunjuk rasa mencoba menghindari dari tembakan gas air mata...”

“Pusat Pertokoan Tanah Abang Tutup sebagai dampak dari aksi unjuk rasa...”

Maka menunjukkan bahwa aksi massa tersebut menimbulkan konflik dan dalam satu kutipan yang bersumber dari TGB bahwa kerusuhan tersebut memakan korban jiwa, maka isu yang menonjolkan Republika ialah anarkisme terjadi pada peristiwa tersebut.

2. Diagnose Cause

Penekanan masalah pada peristiwa tersebut yang Republika tampilkan pada narasi beritanya ialah, adanya penyebab utama masalah kerusuhan yang terjadi di Jakarta karena adanya pihak provokator, berikut narasi terkait:

“Aa Gym juga berpesan masyarakat jangan terprovokasi informasi yang belum tentu kebenarannya ‘Jangan pernah terprovokasi dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab, yang menginginkan negeri ini hancur-hancuran’” kata Aa Gym berpesan.

Selanjutnya narasi yang terkait adanya provokator berikut Republika mengutip langsung dari Tuan Guru Bajang:

“Terbukti pada dini hari bukan bagian dari aksi damai. Ada aksi liar provokator yang memancing keributan dan itu menimbulkan korban jiwa. Kita jauhi hal seperti itu. Kita minta penegak hukum untuk menindak tegas provokator.” kata TGB.

Berikutnya narasi Republika pada paragraf yang lain tentang tokoh-tokoh yang berperan dalam pemberitaan ini untuk mengupayakan masyarakat tetap damai sebagaimana dalam potongan narasi berikut:

“Meskipun berada di Bandung, Jawa Barat, Aa Gym tak bisa tinggal diam melihat kericuhan terkait pemilihan presiden (pilpres) 2019. Ia meminta kepada seluruh pihak menghentikan tindakan yang bisa memecah belah bangsa.”

Pada paragraf yang lain Republika kembali menarasikan gagasan dari TGB:

“Menurut dia, Provokator ingin menodai hak kedamaian pada bulan ramadhan dengan menimbulkan kerusuhan...”

Selanjutnya tokoh lain yang dimunculkan dalam pemberitaan tersebut ialah Ketua MPR Zulkifli Hasan, dalam narasi Republika terkait tokoh publik sebagaimana tersebut:

“....Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) Zulkifli Hasan meminta masyarakat kembali melakukan konsolidasi setelah sempat terpolarisasi oleh pilpres 2019.....”

Maka sumber masalah utama pada peristiwa tersebut Republika menarasikan adanya provokator yang menyebabkan kerusuhan yang terjadi di Jakarta. Selain Provokator tokoh-tokoh publik seperti Aa Gym, Zulkifli Hasan, dan Tuan Guru Bajang, juga menjadi aktor utama diterbitkannya narasi pemberitaan tersebut.

3. Make Moral Judgment

Nilai moral yang dibangun dalam narasi Republika ialah upaya untuk saling mengingatkan yang diutarakan oleh sumber Tokoh-tokoh publik. Hal ini guna mempertahankan kesatuan dan persatuan bangsa. Hal ini dapat dibuktikan dengan narasi berikut:

“Kewajiban moral untuk menyelamatkan bangsa juga diucapkan mantan Gubernur Nusa Tenggara Barat (NTB) Tuan Guru Bajang (TGB) Zainul Madji.”

Pada paragraf yang lain juga menarasikan hal yang sama bersumber dari ketua MPR, berikut narasi dengan kutipan langsungnya:

“Indonesia menang kalau mampu menjahit merah putih kembali, yang menang siapa? Menang kalau kita bisa menjahit kembali persatuan....” Ujar Zulkifli.

Secara garis besar narasi Republika membangun nilai moral melalui harapan, ajakan dan gagasan tokoh-tokoh publik untuk meredam kerusuhan dan saling menjaga persatuan bangsa.

4. Treatment Recommendation

Adapun penyelesaian masalah yang dinarasikan Republika salah satunya ialah, dialog, silaturahmi, dan penyelesaian yang sesuai koridor konstitusional adapun narasi-narasi terkait sebagai berikut,

Pendapat Aa Gym mengenai penyelesaian dari peristiwa tersebut sebagaimana dinarasikan Republika dalam bentuk kutipan langsung berikut:

“Saudaraku, kita selesaikan bersama. Insya Allah dengan cara-cara yang benar, dalam koridor benar, Konstitusional,” Kata Aa Gym.

Selanjutnya Republika menarasikan gagasan penyelesaian masalah yang bersumber dari Tokoh publik ketua MPR, sebagaimana dalam narasi berikut:

“Zulkifli juga meminta pemerintah meredam perkembangan situasi dengan cara-cara damai dan mengedepankan dialog. Menurut dia, silaturahmi merupakan kunci bagi permasalahan bangsa saat ini.”

Pada paragraf yang lain Republika menarasikan gagasan TGB mengenai penyelesaian peristiwa tersebut:

“Setiap elit pasangan calon harus menyerukan perdamaian....”

Juga pada paragraf lain menyarankan penyelesaian bagi aktor utama penyebab masalah kerusuhan:

“....Kita minta penegak hukum untuk menindak tegas provokator.”

Hasil analisis penelitian, Republika berusaha mengframig pemberitaan secara positif dengan menghadirkan tokoh-tokoh pemuka agama dengan informasi yang disampaikan berupa himbauan dan ajakan agar tidak melakukan tindak kerusuhan, kekerasan. Alasan tersebut dinarasikan secara jelas bahwa kekerasan untuk tidak dilakukan terutama pada bulan Ramadhan yang dianggap bahwa suatu kesalahan dan sikap tidak etis apabila kerusuhan yang berdampak merusak persatuan dan kesatuan bangsa ini dilakukan pada bulan khusus bagi umat islam. Framing pemberitaan ini dibungkus berdasarkan kepentingan agama. Meskipun fakta yang disampaikan ialah kaitanya dengan Persatuan dan Kesatuan Bangsa.

3.1.17 Analisis Artikel 17

Tabel.3.17 Analisis pembingkaiian artikel berita “*Usut Tuntas Kericuhan*” (Republika, 24 Mei 2019)

Indikator Pengamatan	Hasil pengamatan
Difine Problems	-Kerusuhan 21-22 Mei 2019 -8 korban jiwa -Anarkisme
Diagnose Cause	-737 Korban luka-luka -442 perusuh ditangkap
Make Moral Judgment	-tindakan merusak juga disebut merusak sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara.
Treatment Recommendation	-3 orang ditangkap -Penangkapan Provokator oleh polri

Analisis Penelitian:

1. Define Problems

Republika kembali meberitakan tentang kerusuhan yang terjadi di Jakarta, dalam narasinya menginformasikan bahwa Mabes Polri membentuk tim investigasi khusus guna menghadapi kerusuhan yang terjadi. Adapun kerusuhan tersebut telah memakan korban jiwa, dan adanya penangkapan tersangka provokator kerusuhan yang terjadi. Se jauh pengamatan peneliti, narasi- narasi yang dibangun oleh Republika menonjolkan isu anarkisme yang terjadi. Hal ini dapat dibuktikan melalui narasi-narasi berikut:

Pertama, *“Jakarta-Kerusuhan yang terjadi pada sejumlah lokasi di Jakarta sejak Selasa (21/5) hingga Kamis (23/5) mengakibatkan delapan korban jiwa meninggal dan ratusan korban lainnya luka-luka.....”*

Kedua, *“Muhammadiyah mengecam kerusuhan yang terjadi pada 21-22 Mei 2019 di Jakarta. Tragedi ini harus di usut dan diselesaikan tuntas melalui jalur hukum yang berlaku.”*

Ketiga, *“.... Muhammadiyah melihat kericuhan tersebut menodai demokrasi Indonesia yang dilandasi jiwa hikmah kebijaksanaan dan permusyawaratan.”*

Keempat, *“....PBNU menyatakan mendukung aparat keamanan bertindak tegas para perusuh dan pembuat onar demi menjaga ketentraman dan ketenangan bulan Ramadhan.”*

Kelima, *“Gubernur DKI Jakarta Anies Rasyid Baswedan mengatakan, delapan orang meninggal akibat kerusuhan sejak Selasa (21/5) hingga Kamis (23/5)....”*

Keenam, *“.....Ia menekankan, oknum yang terlibat dengan kejadian itu harus dibuat jelas.”* Sumber Sekertari Umum PP Muhammadiyah.

Ketujuh, *“....Pada Kamis (23/5), sejumlah toko dan restoran dirusak massa serta satu pos polisi dibakar.”*

Diksi-diksi yang ditulis dalam narasi Republika menggambarkan bagaimana kerusuhan terjadi secara anarkis. Selain itu narasi yang dibangun juga terlihat sangat menyudutkan pelaku kerusuhan.

2. Diagnose Cause

Penyebab utama dari permasalahan pada peristiwa kerusuhan ini, Republika menarasikan adanya, korban jiwa, korban luka, dan penangkapan sejumlah tersangka pelaku kerusuhan. Adapun narasi publikasi yang dibangun oleh Republika sebagai berikut:

“.... Delapan orang meninggal akibat kerusuhan sejak Selasa (21/5) hingga Kamis (23/5). Diantaranya adalah Farhan Syafero (31 tahun) asal Depo. M Reyhan Fajari (16) asal Pertamburan. Abdul Ajiz (27) asal Pandeglang. Bachtiar ALamsyah asal Tangerang, Adam Nooryan (19) asal Tambora, dan Widiyanto Rizky Ramadan (17) asal Slipi. Satu korban lainnya belum diketahui identitasnya, sedangkan satu lagi bernama Sandro (31) belum diketahui asalnya.”

Pada paragraf yang lain republika mempublikasi jumlah korban luka-luka, berikut narasinya:

“Anies juga menyebutkan, jumlah korban luka-luka dalam kerusuhan mencapai 737 orang.”

Disusul dengan penjelasan dari Gubernur DKI tersebut mengenai penanganan korban, sebagaimana dalam narasi kutipan langsung berikut:

“Sebanyak 737 korban kini mendapatkan penanganan kesehatan di berbagai rumah sakit di wilayah Jakarta dengan beragam diagnosis.” Ujar Anies. Dari jumlah itu 79 orang terluka berat.

Berikut dilain paragraf narasi Republika menjelaskan tentang perusuh yang ditangkap:

“Sebanyak 442 perusuh ditangkap terkait kerusuhan tiga hari belakangan. Sebagian ditangkap, menurut pihak kepolisian merupakan massa bayaran yang bergerak dengan agenda membuat kekacauan.”

Pada narasi selanjutnya kepolisian ada kelompok gerakan lain yang terkait, berikut narasi Republika:

“Sementara itu, pada Kamis (23/5). Tiga orang ditangkap karena membawa senjata api. Kepolisian menyatakan tiga orang ini

berkaitan dengan kelompok Gerakan Reformis Islam (Garis) pimpinan Abu Bakar Baasyir.”

Narasi Republika sangat menekankan pada penyebab utama peristiwa kerusuhan tersebut yaitu adanya kelompok berbayar yang telah memiliki agenda membuat kekacauan. Adapun siapa pembayarannya tidak ada dalam narasi. Selain ada kelompok berbayar tiga orang yang ditangkap karena memiliki senjata api tersebut juga dinarasikan sebagai kelompok Garis dalam pernyataan pihak kepolisian.

3. Make Moral Judgment

Nilai moral dalam peristiwa tersebut menurut narasi Republika sebagaimana bersumber dari PP Muhammadiyah, bahwa kerusuhan, perusakan ialah bentuk menodai bangsa, berikut narasi terkait:

“Setiap tindakan kerusuhan dengan merusak, itu juga disebut merusak sendi-sendi kehidupan bernegara dan berbangsa.”

Secara Implisit dalam hemat peneliti, narasi yang dibangun Republika, berharap masyarakat untuk menegakkan nilai moral dimaa setiap individu tentunya memiliki kewajiban asas bermoral. Dalam hal ini dengan tidak melakukan tindak kerusuhan, perusakan yang berdampak bagi keberlangsungan bangsa.

4. Treatment Recommendation

Penekanan masalah pada peristiwa kerusuhan tersebut didalam narasi Republika diantaranya, penyelesaian kasus dengan tegas, sesuai koridor hukum , juga adanya penangkapan-penangkapan pelaku kerusuhan, provokator kerusuhan dan adanya konfirmasi pihak kepolisian terhadap publik mengenai isu penyebab salah satu tewasnya korban jiwa. Adapun narasi-narasi terkait dengan penekanan solusi dari peristiwa tersebut sebagaimana berikut;

Bersumber dari gagasan penyelesaian masalah dari Ketua PBNU, *“Ketua PBNU Robikin Emhas juga menghimbau kepada aparat kepolisian dan aparat negara lainnya untuk bertindak dalam koridor hukum dan perundang-undangan dalam menjaga keamanan dan ketertiban”*

Penyelesaian masalah berdasarkan pernyataan pihak Kepolisian mengenai penanganan bagi pelaku kerusuhan,

“....perusuh ditangkap terkait kerusuhan tiga hari belakangan....”

Upaya mengusut pelaku dari jatuhnya korban jiwa Kepolisian membentuk Tim khusus:

“Kadiv Humas Polri Irjen M Iqbal menyatakan, pihak Polri membentuk tim untuk mengusut kerusuhan. Tim ini dibentuk karena jatuhnya korban jiwa dan luka dari pihak massa ataupun dari kepolisian”

Penjelasan dari Kepolisian berdasarkan isu yang beredar mengenai salah satu korban meninggal:

“....Mengenai penyebab tewasnya salah satu korban yang diduga karena peluru tajam, Iqbal menegaskan. Personel Polri tidak dibekali peluru tajam.”

Dari hasil analisis peneliti Republika mengframing pemberitaan tersebut kedalam aksi anarkisme yang terjadi pada aksi massa 22 Mei 2019 namun dalam narasinya terkesan sangat memojokkan pelaku kerusuhan, kesan lain yang ditampilkan ialah keberpihakan media terhadap kepolisian dari narasi yang telah dibangun. Misalnya prosentase pemberitaan narasi sangat didominasi dengan pihak kepolisian dan rangkuman “Mabes Polri membentuk tim investigasi kerusuhan” yang ditulis secara bold sebagai intisari pemberitaan.

3.1.18 Analisis Artikel 18

Tabel.3.18 Analisis pemingkaian artikel berita “Gugatan Diajukan Jum’at” (Republika, 24 Mei 2019)

Indikator Pengamatan	Hasil pengamatan
Difine Problems	-Gugatan Sengketa pemilu
Diagnose Cause	-Penanganan PHPU
Make Moral Judgment	-Independensi MK
Treatment	-MK menjamin tepat waktu
Recommendation	-KPU menyiapkan Tim pengacara

Analisis Penelitian:

1. Difine Problems

Peristiwa pengajuan gugatan pemilu 2019 yang dilakukan oleh salah satu pasangan calon presiden dan calon wakil presiden. Kepada Mahkamah Konstitusi (MK). Dalam framing narasi pemberitaan yang dibangun oleh Republika berdasarkan realitas yang terjadi adanya pengakuan dari pihak penggugat. Hal ini dapat dibuktikan dengan narasi-narsi berikut;

“Jakarta-Calon wakil presiden (cawapres) nomor urut 02 Sandiaga Salahuddin Uno memastikan gugatan sengketa pemilu ke Mahkamah Konstitusi (MK) akan disampaikan Jumat (24/5)”

Pada paragraf selanjutnya narasi Republika menginformasikan adanya alasan gugatan sengketa pemilu yang diajukan ke MK, berikut narasinya:

“Sandiaga menuturkan, gugatan sengketa pemilu ke MK merupakan bentuk komintmen Prabowo-Sandiaga dalam menempuh jalur konstitusional.”

Hanya saja dalam artikel berita ini materi dalam gugatan tidak dipublikasi oleh pihak penggugat, berikut narasi Republika,

“Selain itu, Sandiaga juga enggan mengungkapkan terkait materi gugatan apa yang akan disampaikan ke MK besok.”

Berangkat dari pernyataan diatas maka munculah sebuah peristiwa dimaknasi sebagai masalah baru dimana ketidak terbukaanya materi gugatan dan ketidak pastian dari pihak penggugat, Republika menarasikan keterlibatan media terkesan menggantung atas informasi tersebut, berikut narasi terkait:

“Ia juga belum memastikan apakah media dan Prabowo juga akan ikut hadir ke MK besok. Ia meminta Awak media untuk menunggu perkembangan terbaru besok.”

Peletakan narasi yang dibangun Republika berikut terkesan mendialogkan antara pihak penggugat dengan MK, sebab setelah paragraf diatas yang secara garis besar waktu, materi gugatan belum jelas tepatnya kapan dan persoalan apa yang akan diajukan. Maka jurnalis menarasikan adanya reaksi dari MK dengan narasi berikut:

“MK sendiri mengingatkan, pendaftaran gugatan sengketa hasil pemilu (PHPU) untuk pemilihan presiden adalah Jumat (24/5) pukul 24.00 WIB.”

Maka dengan ini pokok permasalahan dalam pemberitaan tersebut ialah adanya gugatan sengketa pemilu, tentunya hal ini tidak terlepas dari isu kecurangan dalam pemilu 2019. Hanya saja peristiwa ini dimaknai sebagai masalah baru ketika materi gugatan yang akan diajukan tidak dibuka kepublik jaga ketidak pastian waktu yang mengharuskan jurnalis menunggu perkembangan mereka. Seolah-olah dari narasi narasi yang dibangun Republika tersebut menunjukkan kesan tidak terbukanya kepada bulik dari pihak penggugat

2. Diagnose Cause

Perkiraan penyebab masalah pada peristiwa yang dinarasikan oleh Republika ini terkait gugatan sengketa pemilu 2019 tentu adanya pihak yang merasa tidak sepakat dengan hasil pemilu 2019 sehingga

mengajukan gugatan ke MK. Adapun hal tersebut dapat dibuktikan secara implisit pada narasi-narsi berikut,

Pertama, *“MK memastikan akan menerima seluruh bukti perkara PHPU.”*

Penggunaan Diksi ‘Perkara’ ini tentunya bermakna adanya permasalahan dari pemilu 2019.

Kedua, berasal dari kutipan langsung pihak MK *“kita lihat saja nanti bukti apapun yang diajukan, kami akan menerima dan kami akan memeriksa semua bukti yang ada satu persatu akan diteliti.”*Ujar anwara kepada jurnalis di gedung MK.

Ada hal yang ditutupi dari pihak penggugat terhadap publik namun upaya membangun narasi oleh wartwan ini yang bersumber dari pihak MK, tentu masalah utama dari peristiwa tersebut adanya permasalahan dalam menyikapi hasil pemilu 2019 dari pihak penggugat.

3. Make Moral Judgment

Nilai moral yang ditawarkan dalam narasi Republika ini ialah jaminan independensi MK dalam menangani kasus sengketa pemilu tersebut, hal ini dinarasikan sebagaimana berikut:

“MK juga menjamin independensi para hakim konstitusi yang akan menangani perkara sengketa PHPU Anwar menegaskan, para hakim mahkamah tetap independen meski ada yang mencoba-coba menguji independensi para hakim. Dia menegaskan, bisa tetap menjaga profesionalisme.”

Narasi diatas dibangun oleh jurnalis untuk meyakinkan publik bahwa MK tetap akan bersikap professional berdasarkan penjelasan pihak MK, adapun penguat dari narasi yang dibangun berikut narasi kutipan langsung yang bersumber dari pihak MK:

“Yang jelas independensi itu dijamin 100 persen. Dari 9 hakim tersebut semuanya independensinya bisa dijamin. Sekali lagi, meskipun ada ya yang mencoba insyaAllah, kami tidak terganggu.”

Dari kalimat demi kalimat diatas tentunya ada pihak yang meragukan independensi MK, tetapi narasi yang dibangun ini berusaha menginformasikan MK bersikap profesional dan hakim-hakim MK independensinya terjamin. Tentunya upaya penegasan dari MK ini menjadi nilai moral yang sangat penting bagi publik.

4. Treatment Recommendation

Jalan penyelesaian dari peristiwa tersebut yang ditekankan dalam narasi Republika ialah MK menjamin tepat waktu penyelesaian PHPU dalam waktu siding yang telah ditentukan dan KPU sebagai pihak tergugat telah menyiapkan tim-timnya untuk menghadapi massa persidangan gugatan sengketa pemilu 2019 di MK ini.

Adapun narasi-narasi pendukung terkait pernyataan diatas sebagaimana berikut ini, dari pihak MK:

“....., persidangan sengketa PHPU akan disaksikan oleh masyarakat melalui media ‘nanti rekan-rekan media semua bisa menyaksikan persidangan mulai dari awal sampai akhir putusan dan itu disaksikan secara terbuka.’”

Selanjutnya narasi optimism MK yang dapat menyelesaikan permasalahan terjadi sesuai jadwal, berikut narasinya:

“..... penanganan sengketa PHPU, Anwar menyatakan pihaknya optimistis bisa menyelesaikan sesuai jadwal. Untuk sengketa PHPU pilpres akan ditangani dalam waktu 14 hari. Semetara untuk PHPU pileg, ditangani dalam waktu 30 hari.”

Sedangkan dari pihak KPU sudah mempersiapkan diri untuk menghadapi persidangan tersebut, demikian narasi yang dibangun oleh Republika:

“....Sekertaris Jendral (Sekjen) Komisi Pemilihan Umum (KPU) Arif Rahman Hakim mengatakan pihaknya sudah menyiapkan enam tim pengacara untuk menghadapi sengketa PHPU.”

Selanjutnya narasi Republika menginformasikan upaya-upaya lain untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi sengketa pemilu 2019 oleh pihak KPU, berikut narasi yang berhasil dibangun,

“...KPU pun melakukan pemantauan pengajuan permohonan sengketa PHPU di MK pada 22 Mei-27 Mei. KPU menggelar bedah permohonan PHPU bersama tim pengacara yang telah disiapkan.”

Penggunaan diksi yang dipilih dalam narasi Republika terkesan ada upaya penyampaian informasi positif dari pihak MK dan KPU. Penggunaan diksi MK “optimistis”, dan “KPU pun melakukan pemantaun”. Ini menunjukkan keberpihakan media terhadap dua institusi tersebut. Meskipun demikian hasil analisis pengamatan peneliti menyatakan artikel ini masih tergolong *Peace Journalism*, hal ini dibuktikan dengan adanya penginformasian berdasarkan data, dan fakta misalnya:

“Juru Bicara MK Fajar Laksono mengatakan, adanya perbedaan waktu pengajuan permohonan sengketa PHPU pilpres dan pileg. Perbedaan tersebut telah diatur dalam UU Pemilu Nomor 7 Tahun 2007”

Maka dengan data tersebut menunjukkan bahwa jurnalis Republika dalam membangun narasi pemberitaan tidak hanya berdasarkan argument pribadi, melainkan ada fakta yang dapat diukur kebenarannya.

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa framing media terhadap isu sangat diperpengaruhi oleh sudut pandang yang dilakukan jurnalis media. Ada kebenaran yang tidak dapat diukur dalam narasi ini, dan ada sikap media yang tidak seimbang oleh republika.

3.1.19 Analisis Artikel 19

Tabel.3.19 Analisis pembedingkaian artikel berita “Detik-Detik yang Menentukan” (Tempo, edisi 20-26 Mei 2019)

Indikator Pengamatan	Hasil pengamatan
Difine Problems	Penumpang gelap
Diagnose Cause	Kelompok-kelompok Radikal
Make Moral Judgment	Upaya menggagalkan kelompok yang mengambil keuntungan di 22 Mei
Treatment Recommendation	Melarang Mobilisasi Massa

Analisis Penelitian:

1. Difine Problems

Permasalahan utama pada peristiwa yang dinarasikan Tempo ialah tentang isu penembak jitu yang akan berlangsung pada terselenggaranya aksi massa pada 22 Mei mendatang. Hal ini dapat dibuktikan dengan narasi-narasi yang Tempo bangun sebagaimana berikut:

“Pemerintah mendeteksi ancaman dari kelompok ‘terlatih’ pada hari ditetapkan hasil pemilihan umum.”

Namun hal tersebut dalam narasi Tempo tidak dapat dijelaskan secara terbuka kepada publik, demikian narasi yang dibangun oleh Tempo berikut:

“Kepala Staf Keprisidenan Moeldoko beberapa kali mengubah posisi duduknya sebelum menjelaskan perkembangan situasi menjelang hari penetapan hasil pemilihan umum 2019 pada Mei.”

Dalam hemat peneliti ada nada kegusaran, dari Moeldoko dalam narasi Tempo terkait perkembangan situasi mendatang. Hal ini juga senada dengan kelanjutan narasi berikut:

“Belum tuntas mengutarakan maksudnya, ia meminta permissi ke jamban, lalu kembali dan meneruskan cerita dengan hati-hati. ‘Saya

ingin mengatakan ke publik namun tidak bisa vulgar.” Ujar Moeldoko.

Dari potongan narasi diatas ada sikap kehati-hatian. Meskipun bermaksud terbuka kepada publik, hal ini dapat disinambungkan dengan narasi Tempo berikut dimana Moeldoko berusaha menginformasikan adanya kemungkinan pada situasi mendatang namun tidak dijelaskan secara rinci atau ada batasanya:

“....mantan Panglima Tentara Nasional Indonesia itu mengatakan pemerintah mendeteksi kemungkinan adanya satu kelompok yang mengambil keuntungan 22 Mei.”

Meskipun demikian tidak dapat mempublikasi informasi secara terbuka total tetapi Moeldoko terus memberi petunjuk, berikut narasi kutipan langsung darinya:

“Kelompok tertentu yang terlatih.” Ia memberikan petunjuk.

Selanjutnya menyikapi isu yang beredar adanya penembak Jitu yang akan ada di 22 Mei, narasi Tempo menjelaskan demikian:

“Moeldoko juga menerima Informasi ada pihak yang menyebarkan isu bahwa penembak jitu disebarkan pemerintah pada hari itu. Ia menengarai kabar itu sengaja diembuskan pihak tertentu untuk menciptakan situasi tak kondusif.”

Dilain paragraf Tempo menarasikan hal yang sama mengenai adanya kelompok yang akan menggunakan keuntungan pada aksi 22 Mei mendatang, berikut narasi terkait:

“Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan Wiranto mencium indikasi serupa. Mantan Panglima Angkatan Bersenjata Republik Indonesia itu menyebut ada ‘penumpang gelap’ yang mencoba mengambil keuntungan bila jadi kekacauan....”

Selanjutnya Wiranto menghimbau untuk waspada, berikut narasi kutipan langsung terkait:

“Waspadai unsur penumpang gelap yang akan mendominasi langkah berikutnya dan kendalikan republic ini.” Ujar Wiranto pada Jumat, 17 Mei lalu.

Jurnalis dalam menarasikan sebuah informasi pada artikel berita tersebut membangun sisi publikasi dari isu yang beredar dimasyarakat adanya penembak jitu yang akan ada di aksi massa 22 Mei. Adapun isu tersebut secara terkonfirmasi lebih ditekankan pada kelompok yang akan mengambil kesempatan pada aksi massa tersebut, hal itu yang kemudian disebut ‘Penumpang Gelap’ oleh Wiranto, tentunya indikasi ini akan mengarah kepada kemungkinan kerusuhan yang akan terjadi pada 22 Mei.

2. Diagnose Cause

Pokok permasalahan pada peristiwa yang dinarasikan Tempo ialah adanya kelompok-kelompok radikal yang terindikasi akan menjadi penumpang gelap yang memanfaatkan kesempatan aksi 22 Mei, adapun narasi-narasi yang dibangun Tempo sebagaimana berikut:

“Salah satu kelompok yang ditengarai bakal membuat kekacauan adalah jaringan Jamaah Ansharud Daulah, yang berbaiat ke kelompok Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS/IS).”

Hal ini tidak terlepas dari alasan indikasi kepolisian karena ada keterangan sebagaimana dalam temuan Densus 88. Berikut narasi terkait:

“Dalam beberapa hari akhir, Detasemen Khusus 88 Antiteror menggulung 29 terduga teroris di sejumlah wilayah. Menurut polisi, mereka berencana akan melaksanakan ‘amaliah’ pada 22 Mei.”

Pada paragraf yang lain Tempo menarasikan tentang penjelasan rencana dugaan aksi teror dari kelompok JAD, dengan isu radikalisme agama tersebut. Berikut narasinya:

“Dede Yusuf alias Jundi alias Bondan, yang ditangkap di Jepara, Jawa Tengah, pada Selasa, 14 Mei, meracik bom lain. Ia mengatakan rekapitulasi suara tingkat nasional pada 22 Mei adalah bagian dari demokrasi yang tak sesuai dengan Syariat Islam”

Selain itu, dalam kutipan langsung yang dinarasikan Tempo, Dede Yusuf berujar sebagaimana demikian,

“Pesta demokrasi menurut keyakinan saya adalah syirik akbar yang membatalkan keislaman.”

Selanjutnya, narasi Tempo mengatakan selain ada teorisme juga akan ada pergerakan massa menurut indikasi kepolisian, berikut narasinya:

“Di luar terorisme, polisi mendeteksi ada massa yang bakal bergerak pada 22 Mei. Salah satunya simpatisan Hizbut Tahrir Indonesia, organisasi yang telah dinyatakan terlarang.....”

Dalam narasi yang dibangun tersebut juga menjelaskan adanya persiapan dari HTI yang sudah menyiapkan logistik dan kebutuhan material untuk ke Ibu Kota.

“Salah seorang pejabat pemerintahan mengatakan kelompok ini telah menyiapkan logistik demonstrasi, seperti sepanduk.”

Pada paragraf selanjutnya Tempo menarasikan adanya bantahan dari juru bicara HTI terkait bahwa kelompoknya akan turun ke jalan pada 22 Mei. Berikut narasi terkait:

“Bila ada simpatisan HTI yang turut berunjuk rasa, hal itu merupakan ‘bagian dari umat yang melawan kecurangan terstruktur, sistematis, dan massif’. Maka, kata dia, ‘kemungkaran harus dilawan’.”

Disisi lain kelompok JAD, simpatisan HTI yang akan turut serta dalam aksi 22 Mei dalam narasi Tempo ialah adanya kelompok FPI, berikut narasi yang dibangun Tempo:

“Kelompok lain yang berniat mengikuti aksi pada 22 Mei adalah Front Pembela Islam dan Persaudaraan Alumni 212. Mereka akan menyelenggarakan gerakan ‘ifthor Akbar 212’ di depan kantor KPU pada 21-22 Mei.”

Adapun narasi Tempo selanjutnya menjelaskan tujuan gerakan tersebut dalam aksinya:

“Tujuan unjuk rasa yang dilanjutkan buka puasa bersama itu adalah menuntut KPU menghentikan penghitungan dan mendiskualifikasi pasangan nomor urut 01.”

Sehingga dalam narasi-narasi Tempo ini menunjukkan bahwa adanya kelompok-kelompok yang akan ikut serta dalam aksi 22 Mei namun juga ditunggangi isu bernada radikalisme agama, dengan bukti mengaitkan agama dengan demokrasi, dan justifikasi kelompok terhadap keputusan KPU menurut keyakinan agama yang mereka anut.

3. Make Moral Judgment

Nilai moral yang ada dalam pemberitaan Tempo ialah adanya pembatasan keterbukaan narasumber terhadap publik demi menjaga keamanan bersama, berikut narasi terkait,

“....Ditanya siapa kelompok yang dimaksud, Moeldoko mengaku tak bisa membeberkannya karena alasan keamanan.”

Hal ini tentunya dilakukan dengan berbagai alasan, jika dalam narasi Tempo itu beralasan karena keamanan. Namun nilai moral yang dapat diambil, meskipun terbuka terhadap publik ada informasi-informasi yang memiliki batasan publikasi dengan pertimbangan jangka panjang.

“Salah seorang pejabat pemerintahan mengatakan kelompok ini telah menyiapkan logistik demokrasi.”

Narasi jurnalis terlihat mengupayakan tidak terbuka siapa pejabat pemerintahan tersebut, barangkali guna menjaga keamanan narasumber. Ini penting dilakukan sebagai media yang menjaga nilai moral. Meskipun publik terkadang merasa tidak cukup apabila media tidak gamblang dalam menginformasikan, baik identitas narasumber, maupun persoalan.

4. Treatment Recommendation

Penekanan penyelesaian masalah pada peristiwa tersebut, narasi Tempo menginformasikan adanya larangan yang diberikan oleh Wiranto kepada masyarakat Indonesia demi tidak terjadinya konflik sosial oleh massa, berikut narasi terkait:

“Wiranto juga melarang mobilisasi massa ke Jakarta. Ia mengatakan upaya membendung warga dari daerah masuk ke Ibu Kota dilakukan untuk mencegah terjadinya konflik sosial akibat massa pendukung calon presiden menumpuk di Jakarta.”

Hasil analisis peneliti, Tempo menarasikan prediksi adanya penumpang gelap yang akan menunggangi aksi massa 22 Mei 2019 ini kedalam framing isu yang dibungkus dengan radikalisme agama.

3.1.20 Analisis Artikel 20

Tabel.3.20 Analisis pembingkaihan artikel berita “Ada Kelompok Terlatih Membonceng Unjuk Rasa” (Tempo, edisi 20-26 Mei 2019)

Indikator Pengamatan	Hasil pengamatan
Difine Problems	Kelompok Terlatih
Diagnose Cause	Isu Teror
Make Moral Judgment	Kelompok megambil kesempatan di 22 Mei
Treatment Recommendation	Membangun komunikasi dengan Prabowo

Analisis Penelitian:

1. Difine Problems

Permasalahan utama dalam pemberitaan ini yang dinarasikan oleh Tempo ialah adanya kelompok terlatih yang nantinya akan memanfaatkan unjuk rasa, sejak adanya penolakan hasil pemilu 2019

dari piak pasangan calon presiden Prabowo Subianto-dan Sandiaga uno. Berikut narasi terkait:

“.....Polutikus Partai Berkarya yang juga mantan istri Prabowo, Siti Hediati Haryadi alias Titiek Soeharto, misalnya, mengatakan massa pro-Prabowo akan berunjuk rasa sejak sebelum hari penetapan. Menurut Titiek, kubunya tak akan membawa hasil penetapan tersebut ke Mahkamah Konstitusi, tapi menyuarakannya di Jalan.”

Informasi pada narasi Tempo diatas cukup mengesankan indikasi ancaman turun aksi kejalan, penyelesaian masalah melalui unjuk rasa dijalan dengan adanya pernyataan tak akan membawa hasil penetapan tersebut ke MK tapi menyuarakan di jalanan. Ini tentunya akan berdampak bagi banyak pihak.

Selanjutnya, ada upaya siaga pemerintah untuk menghadapi potensi gangguan keamanan, berikut narasi yang dibangun oleh Tempo sebagai berikut:

“Pemerintah memerintahkan polisi dan Tentara Nasional Indonesia bersiaga menjaga Ibu Kota. Kepa Staf Kepresidenan Moeldoko mengatakan ada sejumlah potensi gangguan keamanan yang diantisipasi pemerintah dan aparat keamanan....”

Adapun pemerintah melalui Moeldoko, dalam narasi Tempo pihaknya tidak merasa keberatan saat Tempo mengajukan pertanyaan tentang bagaimana pemerintah menyikapi unjuk rasa 22 Mei, maka berikut narasinya:

“Pada prinsipnya, kami tidak keberatan. Kita sudah sangat dewasa betapa besar aski 212, (unjuk rasa 2 Desember 2016....) dan semua berlangsung aman.”

2. Diagnose Cause

Sumber utama masalah pada pemberitaan tersebut ialah adanya narasi Tempo yang dibangun setelah pengajuan pertanyaan Tempo

terkait potensi ancaman keamanan dalam unjuk rasa itu, berikut narasinya:

“Ada kekhawatiran, sekelompok teroris akan meledakkan bom. Ada keinginan dari mereka untuk menyempurnakan jihadnya apalagi di bulan Ramadhan...”

Selain itu dalam paragraf ini juga menarasikan adanya pihak kepolisian yang sudah berusaha menangani kelompok itu meskipun belum dipastikan keterjangannya, berikut narasinya,

“Memang banyak terduga teroris yang diringkus polisi meskipun belum bisa dipastikan semua sudah terjaring. Yang jelas, polisi sudah berusaha mengampulasi kelompok itu.”

Nada narasi yang dibangun Tempo diatas ada kesan terburu-buru dari pihak kepolisian namun hal itu ditutup dengan adanya alasan berusaha mengampulasi kelompok tersebut. Upaya ini dilanjutkan guna mengabdikan permintaan presiden semua yang berpotensi pemecahan bangsa untuk dicegah, berikut narasi terkait:

“Beliau menyadari ada embrio perpecahan bangsa. Presiden meminta semua itu dicegah, jangan sampai ada gejolak. Masyarakat juga perlu paham situasi ini.”

3. Make Moral Judgment

Nilai moral yang dinarasikan oleh Tempo pada pemberitaan tersebut adalah adanya kelompok tertentu yang akan memanfaatkan aksi 22 Mei sehingga demonstrasi itu akan berjalan tidak hanya untuk menolak hasil pemilu, dimana hal itulah yang sebenarnya bagian utama dari 22 Mei. Berikut narasi terkait:

“Kami melihat pengunjuk rasa belum memiliki niat buruk. Tapi sudah ada indikasi ada kelompok tertentu yang terlatih dan ingin mengambil kesempatan pada 22 Mei. Mereka membongceng aksi unjuk rasa. Kami sudah mencoba menggalkan upaya kelompok ini.”

Narasi Tempo diatas secara implisit menjelaskan, adanya indikasi tahap praduga oleh pemerintah namun langsung ada tindakan pencegahan pada kelompok dalam kriteria tersebut oleh pemerintah. Tentu aka nada pihak yang menilai ini baik, namun ada pihak yang akan menilai ini buruk karena gegabah. Tetapi dalam narasi ini jurnalis lebih menonjolkan ke arah yang didominasi menuai reaksi baik.

4. Treatment Recommendation

Adapun penekanan penyelesaian masalah dalam peristiwa tersebut, narasi Tempo mengatakan adanya upaya membangun komunikasi dari pihak pemerintah dengan pihak Prabowo, sebagaimana diketahui Prabowo dengan timnya sebagai pihak yang akan melakukan aksi massa karena menolak hasil pemilu 2019. Berikut narasi terkait langkah pemerintah dalam menyikapi kasus tersebut:

“Yang menjadi prioritas teratas adalah membangun komunikasi dengan Pak Prabowo. Sejak awal, inisiasi menjalin komunikasi itu berasal dari Pak Jokowi. Kalau sudah ada kesamaan tentu konflik bisa dihindari.”

Selain itu upaya menjalin komunikasi tersebut juga berdasarkan keyakinan baik terhadap Prabowo, adapun hal itu dapat dilihat dalam narasi Tempo berikut:

“Kami percaya bahwa beliau itu patriot sejati yang bersikap layaknya kesatria. Yang mengkhawatirkan itu kalau ada kelompok lain yang bergerak tanpa setahu Pak Prabowo, seperti saya sebutkan tadi.”

Penekanan solusi dengan menjalin komunikasi ini guna harapan tidak ada korban menurut narasi yang dibangun oleh Tempo, berikut narasinya.:

“Kami tidak ingin ada korban. Kita perlu belajar dari massalalu.”

Pada narasi ini menjelaskan adanya korban pada peristiwa massalalu yaitu penembakan pada mahasiswa unjuk rasa yang memakan korban jiwa dan luka-luka pada tragedy Trisakti.

Dari hasil analisis penelitian artikel Tempo Framing terhadap aksi teroris yang dibungkus kedalam narasi yang bersifat positif kaitanya dalam indikator *treatment recommendation* yang ditawarkan oleh Tempo dalam narasinya sebagai solusi yang baik dalam narasi Tempo untuk upaya pencegahan konflik agar tidak ada korban dalam unjuk rasa.

3.1.21 Analisis Artikel 21

Tabel.3.21 Analisis pembingkaihan artikel berita “*Satu Pemilu Dua Sikap*” (Tempo, edisi 20-26 Mei 2019)

Indikator Pengamatan	Hasil pengamatan
Define Problems	Prabowo Menolak Hasil Pemilu
Diagnose Cause	-Dua Sikap Prabowo
Make Moral Judgment	-Mulai ditinggal partai kolasi
Treatment Recommendation	-Prabowo menolak Meragukan Kredibilitas KPU

Analisis Penelitian:

1. Define Problems

Narasi Tempo tentang peristiwa yang diberitakan, Tempo menginformasikan adanya penolakan hasil pemilu oleh Prabowo, adapun narasi yang dibangun terkesan sikap Prabowo yang mengarah kepada pesan negative, berikut narasi-narasi terkait:

“Prabowo Subianto ngotot menolak hasil pemilihan presiden....”

Selanjutnya kesan *ngotot* yang dinarasikan Tempo dipertegas dengan potongan narasi berikut:

“Menurut Arief, Prabowo saat itu menyatakan tetap tak akan menerima hasil pemilu presiden yang memenangkan Joko Widodo-Ma'ruf Amin.”

Upaya *ngotot* yang lain juga dinarasikan dalam paragraf berikut, jurnalis menonjolkan kesan tidak patuh lembaga konstitusional hukum dari Prabowo, namun justru Prabowo menggunakan cara lain untuk mengusahakan kemauanya berikut narasinya:

“Prabowo, kata Arief, tak akan menggugat hasil pemilu ke Mahkamah Konstitusi karena tak percaya terhadap keputusan lembaga tersebut. Satu-satunya cara adalah dengan tekan massa”

Selanjutnya dalam narasi Tempo Arief sang wakil ketua partai Gerakan Indonesia Raya itu mengaku sudah melakukan komunikasi dengan sejumlah buruh untuk mengupayakan kemauan *ngotot* Prabowo, berikut narasinya:

“Arief mengaku sudah berbicara dengan sejumlah pengurus organisasi buruh untuk ikut menggerakkan anggotanya dalam aksi menolak penetapan pemilu yang akan diselenggarakan pada Rabu pecan ini, 22 Mei.”

Dilain paragraf penekanan pada pernyataan penolakan hasil pemilu oleh Prabowo juga terus dinarasikan Tempo sebagaimana berikut:

“Saat berpidato, Prabowo pun menyatakan tak akan menerima hasil pemilu. Saya menolak hasil penghitungan yang curang.” Ujarnya.

Selain akan turun kejalan, untuk menolak hasil pemilu yang dianggap curang, dan adanya dugaan aparat yang tidak netral dari Sandiaga Uno ini dalam narasi Tempo juga menarasikan adanya strategi lain yang ditempuh kubu Prabowo-Sandi, adapun langkah itu ialah pengajuan hak angket DPR , berikut narasi terkait:

“Strategi lain yang ditempu kubu Prabowo-Sandiaga adalah menggulirkan hak angket kecuranga pemilu di Dewan Perwakilan Rakyat.”

Maka dengan adanya narasi-narasi yang dibangun Tempo, kesan *ngotot* Prabowo terus ditampilkan dengan cara-cara menginformasikan kemauan Prabowo tentang langkah-langkah yang akan dilakukan untuk berusaha keras menolak hasil pemilu 2019. Maka dalam hemat peneliti Tempo menarasikan kesan negative dari Prabowo. Adapun hal ini merupakan fakta yang telah dibangun Tempo dengan sumber yang mereka dapatkan dari pihak Prabowo (Arief Poyuono, wakil ketua Partai Gerakan Indonesia Raya).

2. Diagnose Cause

Pokok utama sumber permasalahan dalam pemberitaan ini ialah adanya dua sikap dari Prabowo mengenai keputusan yang ditetapkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) terhadap hasil pemilu. Sekiranya narasi Tempo menginformasikan dua sikap tersebut ialah pertama, Prabowo akan menolak hasil pemilu dan meminta pemilu ulang bisa terselenggara. Kedua, Jika KPU memenangkan dirinya tidak akan menggugat hasil pemilu ke Mahkamah. Artinya dua sikap Prabowo ini dinarasikan tergantung bagaimana hasil kemenangan pemilu, jika Prabowo menang akan mendukung KPU, jika Prabowo kalah akan menggugat KPU. Adapun hal ini dapat dibuktikan dengan adanya narasi Tempo berikut;

Pertama, narasi berkaitan dengan sikap menolak hasil pemilu oleh Prabowo karena pemilu presiden memenangkan Jokowi-Amin dalam narasi berikut:

“Menurut Arief, Prabowo saat itu menyatakan tetap tak akan menerima hasil pemilu presiden yang memenangkan Joko Widodo-Ma'ruf Amin. Mantan Komandan Jendral Pasukan Khusus itu, kata Arief berharap pemilu ulang bisa terselenggara. ‘sudah nangung, kita harus melawan. Now or Never.’ Ujar Arief menirukan ucapan Prabowo.”

Kedua, Narasi tentang langkah Prabowo jika KPU memenangkan dirinya maka Prabowo tidak akan menggugat KPU,

“Keduanya lantas membicarakan langkah selanjutnya jika Komisi Pemilihan Umum tak memenangkan mereka. Prabowo, kata Arief, tak akan menggugat hasil pemilu ke Mahkamah Konstitusi karena tak percaya terhadap keputusan lembaga tersebut.”

Penggambaran sikap Prabowo ini dalam narasi Tempo dapat diartikan sebagai bentuk reaksi terhadap hasil pemilu, sikapnya ditentukan oleh hasil penetapan pemilihan umum. Cukup terkesan ironi dalam hemat peneliti, jiwa Kesatria Prabowo yang banyak di narasikan dalam media, justru melakukan tindakan tersebut, sebagaimana ia merupakan calon wakil presiden. Selayaknya bersikap siap mendukung dan menerima apapun hasil pemilu presiden yang ditetapkan oleh KPU.

3. Make Moral Judgment

Nilai moral yang upaya jurnalis membangun sebuah narasi adanya isu partai pendukung prabowo yang mulai meninggalkan tim koalisi, sebagai reaksi atas sikap Prabowo. Meskipun pada faktanya berdasarkan keterangan-keterangan narasumber masih belum ada keputusan dari masing-masing partai terduga yang mengundurkan diri dari Koalisi Prabowo. Namun Tempo membangun narasi dengan isu ini cukup menonjol. Berikut narasinya:

“Menurut Bara, saat ini di partainya sudah ada pembicaraan mengenai arah politik PAN selanjutnya,”

Dilain pihak dalam narasi Tempo jurnalis membangun sebuah informasi mengenai reaski dari Ketua Dewan Kehormatan PAN mengenai isu partainya meninggalkan koalisi, berikut narsinya:

“Ketua Dewan Kehormatan PAN Amien Rais membantah kabar bahwa partainya meninggalkan koalisi. ‘omong kosong’ ujarnya.”

Selanjutnya, Tempo kembali membangun narasi yang berkaitan dengan partai-partai yang akan meninggalkan koalisi Prabowo, berikut narasinya:

“Bukan hanya PAN yang memikirkan kemungkinan menyeberang ke kubu Jokowi. Demokrat pun mulai berancang-ancang meninggalkan Prabowo-Sandiaga.”

Jurnalis membangun isu mundurnya partai Demokrat ini berdasarkan asumsi pribadi jurnalis berikut narasi terkait:

“....Setelah pencoblosan 17 April lalu, Ketua Umum Demokrat Susilo Bambang Yudhoyono menarik kadernya yang ‘berdinas’ di BPN Prabowo-Sandiaga.”

Faktanya menurut narasinya juga Bahwa Demokrat masih bergabung dalam koalisi Prabowo-Sandiaga, berikut narasinya:

“Wakil Sekertaris Jendral Demokrat Renanda Bachtar mengatakan partainya masih bergabung dalam koalisi pendukung Prabowo-Sandiaga hingga penetapan pemilu. ‘Koalisi berakhir setelah tanggal 22 Mei 2019.’ Tuturnya.

4. Treatment Recommendation

Penenakan penyelesaian masalah pada peristiwa tersebut dalam narasi Tempo adanya sikap Prabowo yang tidak akan menerima saran Arief, untuk menolak hasil pemilu presiden juga legislatife Gerindra yang diselenggarakan serentak oleh KPU yang mereka ragukan kredibilitasnya. Hal tersebut diatas dapat dibuktikan dengan narasi berikut:

“Tapi Prabowo menolak. ‘Nanti siapa yang mengawasi pemerintah?’ Ujar Arief, menirukan Prabowo.

Hasil analisis peneliti dalam pemberitaan yang dibangun oleh Tempo pada kasus Sikap Prabowo ini, jurnalis Tempo teksesan berlebihan pada asumsi pribadinya, sehingga narasi yang dibangun

memunculkan masalah dalam masalah berupa isu baru dalam permasalahan peristiwa tersebut. Misalnya, dengan adanya isu yang dibangun wartawan Tempo partai koalisi yang mulai meninggalkan Prabowo-Sandi. Fakta Setelah dikonfirmasi kepada sumber lain ternyata belum ada keputusan. Dalam kasus ini Tempo mengframing kecurangan pemilu yang dianggap secara terstruktur, sistematis dan massif oleh pasangan Prabowo-SandiUno kedalam teks-teks yang berkesan bahwa Tempo kontra terhadap sikap-sikap Prabowo-SandiUno. Dengan asumsi-asumsi dari sudut pandang jurnalis Tempo. Hingga pada ranah kebenaran pemberitaan yang tidak dapat diuji kebenarannya. Ada konstruksi pemberitaan secara berlebihan yang dilakukan oleh Tempo.

3.1.22 Analisis Artikel 22

Tabel.3.22 Analisis pembingkaihan artikel berita “*Klaim Minim Bukti*” (Tempo, edisi 20-26 Mei 2019)

Indikator Pengamatan	Hasil pengamatan
Difine Problems	Menuding Kecurangan TSM
Diagnose Cause	Prabowo-Sandi, Klaim-Klaim Kecurangan
Make Moral Judgment	Minim Bukti
Treatment Recommendation	Menyajikan Realitas

Analisis Penelitian:

1. Difine Problems

Definisi masalah yang terjadi ialah Prabowo-Sandi menuding kecurangan yang terstruktur, sistematis, dan massif pada peristiwa pemilu 2019 yang berhasil dinarasikan oleh Tempo. Adapun hal ini dapat dibuktikan dengan narasi Tempo demikian:

“Pasangan Prabowo Subianto-Sandiaga Salahuddin Uno dan tim pemenanganya menuding terjadi kecurangan yang terstruktur, sistematis dan massif dalam pemilihan umum presiden. ...”

Selanjutnya dalam sajian pemberitaan tersebut Tempo banyak menyajikan tuduhan-tuduhan kecurangan yang dimaksudkan oleh Prabowo-Sandi. Seperti misalnya Klaim Angka Kemenangan. Namun menurut jurnalis Tempo dalam narasinya mengatakan bahwa Prabowo masih menganggap dirinya sebagai pemennag dalam pemilu presiden. Sementara itu menurut narasi Tempo klaim yang ditudingkan oleh Prabowo sebagian minim bukti. Berikut bukti narasinya:

“Prabowo bahkan masih mengklaim menang. Sebagian tudingan itu minim bukti.”

Sementara itu Tempo menarasikan adanya Klaim Angka Kemenangan oleh Prabowo dengan perbandingan suara perolehan 62% milik diirnya dan 54,24% milik tim lawan Prabowo. Hal ini berbanding terbalik dengan keyakinan yang dibangun oleh Prabowo dalam narasinya Tempo. Faktanya Tempo menuliskan sebuah data yang bersumber dari Sistem Informasi Penghitungan Suara Pemilihan Umum bahwa angka kemenangan 55,85% milik Jokowi –Ma’ruf dan angka 44,15% milik Prabowo-Sandiaga. Hal ini dinarasikan Tempo dari jumlah 87,88 persen data suara yang masuk.

Sehingga dalam hal ini masalah utama pada peberitaan yang berjudul Klaim minim bukti tersebut ialah adanya tudingan kecurangan yang diajukan oleh Prabowo-Sandi dalam pemilu presiden menurut Tempo, sebab Prabowo masih menganggap dirinya menang dalam pemilu. Ada fakta yang dibangun dalam realitas pemberitaan pada kasus ini.

2. Diagnose Cause

Adapun sumber masalah dalam peristiwa tersebut adalah adanya klaim-klaim yang ditudingkan oleh pihak Prabowo-Sandiaga. Diantara klaim yang ditudingkan oleh Prabowo atas kecurangan pemilu persiden dalam narasi Tempo ialah; Klaim terhadap angka kemenangan, tudingan terhadap kotak suara yang berbahan dari kardus, tudingan pada jumlah data pemilih tetap, tudingan tentang penyebab meninggalnya petugas-petugas PPS, tudingan atas tindakan tidak netral oleh aparat sipil dan aparat keamanan, tudingan adanya keberpihakan kepala daerah, tudingan adanya politik uang, tudingan C1 bermasalah, dan tudingan terhadap sistem penghitungan suara KPU.

Menurut narasi Tempo, tudingan-tudingan yang dilayangkan pihak Prabowo-Sandiaga ialah klaim yang minim bukti, hal ini dapat dibuktikan dengan narasi-narsi berikut:

Pertama, Daftar Pemilih Tetap, Prabowo mengaku mendengar ada 17,5 juta pemilih bermasalah dalam DPT. Di antaranya pemilih ganda, invalid, dan bertanggal lahir sama."

Adapun fakta yang dibangun oleh Tempo mengenai hal tersebut diatas ialah dalam narasi berikut:

"KPU menyatakan banyak pemilih lupa tanggal lahirnya saat didata dinas kependudukan dan pencatatan sipil. KPU menyebutkan potensi data ganda sebanyak 775 ribu dari 192 juta pemilih."

Kedua, "Aparat sipil dan keamanan tidak netral. Kubu Prabowo menuding aparat sipil, polisi dan BUMN tidak netral."

Selanjutnya dalam narasi Tempo menyatakan sikap Prabowo sebelum pencoblosan pemilu presiden dilaksanakan, berikut narasi terkait:

"Sepekan sebelum pencoblosan, Prabowo menyatakan percaya kepada janji Kepala Kepolisian RI Jendral Tito Karnavian bahwa Polisi netral."

Ketiga, *“Dukungan Kepala Daerah. Kubu Prabowo menuding kepala daerah ikut memenangkan Joko Widodo-Ma’ruf Amin.”*

Dalam narasi Tempo selanjutnya menyatakan bahwa kepala daerah yang mendeklarasi memenangkan Jokowi-Ma’ruf, fakta di provinsinya Jokowi hanya mendapatkan perolehan suara jauh lebih sedikit dari Prabowo, berikut narasinya:

“Pada 9 April 2019, 12 Kepala daerah di Sumatra Barat mendeklarasikan dukungan untuk Jokowi. Tapi suara Jokowi-Ma’ruf di Provinsi itu tak sampai 15 persen.”

Keempat, *“Petugas KPPS meninggal. Prabowo meminta tes visum dan pemeriksaan medis terhadap ratusan petugas kelompok penyelenggara pemungutan suara yang meninggal.”*

Kemudian dalam narasi Tempo menyatakan data penyebab meninggalnya petugas KPPS yang bersumber dari Kemenkes berikut:

“Kementrian Kesehatan menyatakan, dari 527 petugas KPPS yang meninggal sebagian besar karena serangan jantung, stroke, asma dan tuberculosis.”

Kelima, *“Kotak suara kardus, kubu Prabowo-Sandiaga menuding kotak suara berbahan kardus mudah rusak dan gampang dibuka.”*

Sementara itu dalam narasi Tempo menyatakan tentang alasan kotak kardus tersebut menurut penjelasan KPU sebagai berikut:

“Kotak suara kardus sudah digunakan sejak Pemilu 2014. Penggunaan kotak kardus disetujui semua fraksi di Dewan Perwakilan Rakyat, termasuk Gerindra. KPU beralasan kotak kardus menghemat anggaran hingga Rp 663 miliar.”

Keenam, narasi Tempo mengatakan adanya tuduhan politik uang yang dilayangkan oleh Sandiaga, politik uang yang dimaksud dari pihak mana tidak dijelaskan, berikut narasinya,

“Politik Uang. Sandiaga menuding terjadi politik uang.”

Namun pada narasi Tempo selanjutnya, menyatakan kebenaran adanya politik uang yang diakui oleh beberapa sumber partai politik salah

satunya Gerindra yang merupakan partai pendukung Prabowo-Sandiaga, berikut narasinya:

“Di Yogyakarta, Badan Pengawas Pemilu menemukan calon legislator Gerindra terlibat politik uang sehari sebelum pencoblosan.”

Adanya narasi-narasi diatas merupakan sumber dari penyebab peristiwa ini terjadi, masalah dari fakta tentang tudingan dan klaim kecurangan yang dibangun dan realitas yang dibangun oleh jurnalis.

3. Make Moral Judgment

Adapun nilai moral dalam peristiwa tersebut menurut narasi Tempo ialah klaim-klaim kecurangan minim bukti yang ditudingkan oleh Prabowo. Sehingga dengan ini nilai moral negative yang dicitrakan Tempo dari sosok Prabowo yang diakibatkan oleh tudingan-tudingan kecurangan dari peristiwa pemilu presiden 2019. Anggapan dirinya sebagai pemenang Prabowo terkesan memaksakan fakta, realitasnya:

“Prabowo bahkan masih mengklaim menang. Sebagian tudinganya itu minim bukti.”

4. Treatment Recommendation

Adapun penekanan penyelesaian masalah dari narasi Tempo mengenai fakta dan realitas yang telah dibangun ialah dengan menyajikan data-data realitasnya. Misalnya dari Klaim angka kemenangan yang dimaksudkan Prabowo dirinya unggul 62% dari lawanya. Maka Tempo menyajikan data yang bersumber dari sistem resmi penghitungan suara oleh KPU dimana unggul Jokowi-Ma'ruf 55,85% atas Prabowo-Sandiaga dari data yang masuk 87.88 persen.

Dari hasil analisis pengamatan peneliti Tempo melakukan framing pemberitaan terkait kecurangan pemilu yang dianggap minim bukti,

adapun narasi-narasi yang dibangun ialah menyandingkan perbandingan data terkait kecurangan yang dinarasikan Tempo oleh pihak Prabowo-SandiagaUno dengan fakta lain berdasarkan data dengan sumber-sumber yang diangkat oleh Tempo. Akibat dari proses ini Tempo terkesan condong dan memojokkan pihak Prabowo-SandiUno bahwa dugaan kecurangan yang ditudingkan tidak ada bukti yang meyakinkan. Sedangkan sajian datanya cenderung melakukan pembernaran terhadap pasangan Jokowi-Ma'ruf

3.1.23 Analisis Artikel 23

Tabel.3.23 Analisis pembingkaian artikel berita “Detik-Detik yang Menentukan” (Tempo, edisi 20-26 Mei 2019)

Indikator Pengamatan	Hasil pengamatan
Difine Problems	Makar
Diagnose Cause	Video-video bernada Menghasut oleh para Tokoh
Make Moral Judgment	Mengantisipasi Ancaman
Treatment Recommendation	Diproses hukum, Ditetapkan sebagai tersangka

Analisis Penelitian:

1. Difine Problems

Permasalahan utama yang terjadi dalam pemberitaan dengan judul “Detik-Detik yang Menentukan” yang dinarasi oleh Tempo selain adanya isuradikalisme agama dan terorisme dalam analisis yang berbeda, maka pada bagian ini juga adanya isu makar yang terjadi. Isu makar yang dilakukan oleh beberapa tokoh dalam tim dukungan terhadap kemenangan calon pasangan presiden dan wakil presiden

Prabowo-Sandiaga. Dalam narasi Tempo analisa terjadinya makar ialah melalui video yang sempat beredar di media sosial secara viral. Kekhawatiran dengan adanya video yang mengandung unsur makar jika menyebar luas akan mengakibatkan konflik sosial tidak terlepas dari narasi Tempo. Sehingga akhirnya tempo juga membangun narasi tentang upaya pemerintah dalam menanggulangi terjadinya hal tersebut. Adapun hal ini dapat dibuktikan dengan narasi-narasi berikut;

Pertama, narasi yang dibangun Tempo berkaitan dengan adanya isu makar yang terjadi dengan adanya video yang viral berikut ini:

“Seruan ‘makar’ dalam video yang menampilkan mantan Komandan Jendral Komando Pasukan Khusus, Soenarko , sempat Viral di Sosial media. Kepada lawan bicaranya di video, Soenarko mengatakan, jika Jokowi diumumkan sebagai pemenang pada 22 Mei, Kantor KPU akan ditutup....”

Kedua, narasi yang dibangun oleh jurnalis Tempo berkaitan dengan adanya upaya antisipasi isu makar oleh pihak pemerintah, berikut narasinya:

“MENGANTISIPASI seruan ‘makar’ pada 22 Mei pemerintah dan polisi bergerak cepat. Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan Wiranto membentuk Tim Asisten Hukum, yang berisi sejumlah pakar, yang diberi tugas memberikan masukan kepada Wiranto soal ujaran yang membahayakan keamanan negara, penghinaan terhadap Presiden dan penyebaran disinformasi.”

Penekanan pada sikap yang diambil pemerintah terhadap isu yang dibangun oleh narasi Tempo terkesan ada sikap tindak cepat pemerintah, dimana ujaran yang dianggap membahayakan keamanan negara, penghinaan Presiden dan penyebaran disinformasi patut untuk dikonsultasikan secara hukum, sehingga dalam proses ini hingga pembentukan tim khusus yang dilakukan oleh menteri Polhukam.

2. Diagnose Cause

Adapun penyebab utama atau aktor sumber masalah dalam peristiwa tersebut menurut narasi yang dibangun jurnalis tempo ialah adanya sejumlah video-video yang bernada makar, penyebaran ujaran yang dianggap sebagai ujaran negative yang membahayakan keamanan negara dan presiden yang telah dilakukan oleh beberapa tokoh. Sebagaimana tokoh-tokoh tersebut merupakan bagian individu yang ada dipihak pemenangan calon presiden dan calon wakil presiden Prabowo-Sandiaga.

Berikut narasi-narasi terkait video-video oleh para tokoh yang dimaksud, narasi tentang Soenarko dalam narasi Tempo melakukan kasus makar, dengan adanya video yang sempat viral adapun Soenarko dianggap tokoh karena dalam narasi Tempokarena ia merupakan mantan Komandan Jendral Komando Pasukan Khusus, Soenarko. Simak potongan narasi berikut

“Ketika dikonfirmasi mengenai video tersebut, Soenarko mengatakan rekaman diambil secara diam-diam oleh seseorang. ‘masak, orang seperti saya mau makar?’”ujarnya”

Kemudian narasi lain yang berkaitan dengan tokoh Eggi Sudjana, \ sebagai berikut:

“Adi Wahab mencontohkan dugaan makar Eggi Sudjana. Saat pidato di dalam rumah peninggalan orang tua Prabowo di Jalan Kertanegara 4, Jakarta Selatan, pada 17 April lalu, Eggi menyerukan gerakan people power. ‘Kalau people power itu terjadi, kita tidak perlu lagi mengikuti tahapan-tahapan karena ini sudah kedaulatan rakyat.’”

Selanjutnya kasus video bernada sama yang dilakukan oleh Kivlan Zen menurut arasi Tempo Kivlan Zen ialah merupakan mantan Kepala Staf Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat, dalam narasinya Kivlan dianggap melakukan statement, simak narasi berikut:

“Dalam kasus Kivlan Zen, videonya ketika menghadiri acara Gerakan ‘We Don’t Trust’ di Rumah Rakyat, salah satu markas

pendukung Prabowo-Sandiaga, di Jalan Tebet Timur Dalam Raya 133, Jakarta Selatan, pada Mei 2019, dinilai menghasut orang melakukan makar. Waktu itu, Kivlan menghimbau orang berbondong-bondong bergabung dalam unjuk rasa di Kantor KPU dan Bawaslu pada 9 Mei. 'Kita akan merdeka disana,' ujarnya....."

3. Make Moral Judgment

Nilai moral yang dinarasikan dalam berita ini oleh jurnalis Tempo ialah adanya sikap-sikap pemerintah dalam melakukan tindakan penyusunan Tim Asisten Hukum Polhukam merupakan solusi yang baik untuk mengantisipasi anggapan adanya ancaman yang terjadi. Adapun hal ini dapat dibuktikan dengan narasi-narasi terkait. Adanya narasi yang dibangun oleh jurnalis misalnya yang bersumber dari Wiranto setelah adanya penemuan terhadap tokoh-tokoh yang dianggap melakukan upaya penghasutan dalam video-video yang viral di media sosial, dimana hal tersebut dianggap dapat berpotensi mengundang masyarakat untuk turun ke jalan, sehingga posisinya sebagai Menteri menurut narasi Tempo penting untuk melakukan tindakan mengantisipasi ancaman. Berikut narasinya:

"Sebagai menteri yang bertanggung jawab dibidang keamanan, ia merasa perlu mengantisipasi ancaman tersebut. 'ada indikasi yang perlu dinetralisir,' ujarnya."

Selanjutnya jurnalis Tempo masih menarasikan dari asumsi Wiranto yang sangat optimis dengan adanya Tim Asisten Hukum yang dirinya cetuskan dalam narasi Tempo merasa sangat membantu memperjelas menyikapi tindakan hukum pemerintah yang dapat dilakukan pasca pencoblosan 17 April lalu. Adapun narasi berikut merupakan asumsi Wiranto dalam menyikapi peristiwa yang terjadi. Berikut narasi terkait:

"Wiranto berhitung, Apabila situasi dibiarkan bisa terjadi konflik sosial di masyarakat. Apalagi, kata dia, ada tokoh yang menyebut hukum sudah bobrok sehingga negara tak bisa diselamatkan dengan 'cara-cara konstitusional'."

4. Treatment Recommendation

Penekanan penyelesaian masalah yang dinarasikan oleh jurnalis Tempo ialah adanya proses hukum yang berlangsung terhadap tokoh-tokoh yang terkait dalam video-video viral mengenai kasus makar. Diantaranya ada yang masih dalam proses hukum ada tokoh yang ditahap pemeriksaan sebagai saksi, dan ada yang sudah dijadikan sebagai tersangka dalam kasus ini. Berikut narasi terkait, dengan proses hukum Kivlan Zen:

“.... Polisi menyerahkan surat pemanggilan untuk diperiksa sebagai saksi pada 13 Mei 2019 di kantor Badan Reserse Kriminal Polri.”

Selanjutnya narasi berkaitan dengan proses hukum Eggi Sudjana:

“....polisi menetapkan Eggi Sudjana sebagai tersangka.”

Adapun proses hukum ini dalam narasi Tempo dianggap sebagai upaya menindak sebelum terjadinya kekacauan, hal ini dapat dibuktikan dalam narasi berikut bersumber dari pihak kepolisian:

“....Dedi menyebutkan polisi memiliki berbagai video berisi ajakan sejumlah tokoh kepada masyarakat agar tak mengakui hasil pemilu. Karena itu polisi menindak mereka sebelum terjadi kekacauan. ‘Proses hukum yang kami terapkan untuk mencegah terjadinya Chaos,’ tutur Dedi.”

Dari hasil analisis peneliti framing Tempo terhadap pemberitaan yang didalamnya terdapat ancaman-ancaman tersebut kedalam isu makar. Meski demikian Tempo banyak melakukan upaya yang terkesan tegas menarasikan penyelesaian masalah yang terjadi pada peristiwa tersebut mengenai informasi terhadap status hukum para tokoh yang dianggap melakukan makar.

3.1.24 Analisis Artikel 24

Tabel.3.24 Analisis pemingkaian artikel berita “Perlawanan Tim Jokowi” (Tempo, 20-26 Mei 2019)

Indikator Pengamatan	Hasil pengamatan
Difine Problems	Tim Jokowi-Ma’ruf Melakukan Reaksi
Diagnose Cause	Klaim-klaim yang diajukan Tim Jokowi-Ma’ruf
Make Moral Judgment	Diunggulkan
Treatment Recommendation	Menunggu Hasil Rekapitulasi manual

Analisis Penelitian:

1. Difine Problems

Permasalahan utama pada pemberitaan dalam narasi Tempo kali ini ialah tentang reaksi dari Tim Jokowi-Ma’ruf terhadap hasil pemilu 2019. Adapun reaksi yang dinarasikan oleh Tempo berupa narasi atas pelawanan Jokowi. Namun nadanya terkesan positif dan membandingkan dari lawan Jokowi, berikut narasinya:

“Dua hari setelah pencoblosan, Ketua Harian TKN Jokowi-Ma’ruf, Moeldoko, mendeklarasikan kemenangan. Ini setelah Prabowo tiga kali mengklaim kemenangan. Jokowi menyatakan hasil hitung cepat menunjukkan dia mendapat 54.5 persen suara.”

Selanjutnya narasi lain yang terkait ialah;

“DIUNGGULKAN dalam Sistem Informasi Penghitungan Suara KPU. Tim Kampanye Nasional Jokowi-Ma’ruf juga mengajukan sejumlah klaim. Jokowi tetap menunggu rekapitulasi manual.”

Penulisan dan pemilihan diksi “diunggulkan” dengan huruf kapital menjadi kata pertama dalam paragraf narasi pemberitaan tersebut, dalam hemat peneliti merupakan penekanan terhadap pemberitaan positif kepada pasangan capres dan cawapres Jokowi-Ma’ruf. Terlebih cara menarasikan dengan membandingkan kalimat dalam narasi klaim

kemenangan Jokowi-Ma'ruf, "ini setelah Prabowo tiga kali mengklaim kemenangan." Tentu ada sikap jurnalis dalam menarasikan hal tersebut ingin menunjukkan kesan tertentu, ada upaya memunculkan isu baru dalam masalah.

2. Diagnose Cause

Adapun sumber permasalahan utama dalam narasi pemberitaan tersebut ialah oleh Tempo, dinarasikan bentuk perlawanan Tim Jokowi sebagaimana mengajukan klaim-klaim diantaranya, Deklarasi Kemenangan, Menunjukkan *War Room*, Menantang C1 dan Merasa Dicurangi. Adapun narasi-narasi terkait ialah sebagai berikut;

Pertama, Deklarasi Kemenangan *"Dua hari setelah pencoblosan Ketua Harian TKN Jokowi-Ma'ruf, Moeldoko, mendeklarasikan kemenangan...."*

Kedua, menunjukkan *War Room*, *"Tim Jokowi-Ma'ruf membuka War Room yang menjadi pusat tabulasi nasional pasangan tersebut. mereka menantang tim Prabowo-Sandiaga menunjukkan ruang penghitungan yang dirahasiakan dari publik."*

Ketiga, Menantang C1 terhadap tim lawan yang disertai tudingan bahwa tim lawa tidak memiliki C1 lengkap. Berikut narasi yang dibangun jurnalis Tempo:

"Tim Kampanye Nasional Jokowi-Ma'ruf menantang lawanya beradu data C1 dalam rekapitulasi nasional di KPU ini dilakukan setelah kubu Prabowo-Sandiaga menyatakan terjadinya kecurangan dalam rekapitulasi suara. TKN menuding lawanya tak memiliki C1 lengkap."

Keempat, Merasa dicurangi namun dalam narasi Tempo hal tersebut sudah dikirim pada alamat yang tepat atau kepada pihak yang sesuai untuk menangani hal tersebut yaitu Bawaslu, berikut narasinya:

"Tim Jokowi menyatakan menerima 25 ribu pengaduan soal kecurangan dari dalam dan luar negeri. Wakil Direktur Saksi TKN"

LUkman Edy mengatakan dugaan kecurangan itu sudah dilayangkan kepada Bawashu.”

Kesan pemberitaan yang positif cukup jelas dinarasikan jurnalis Tempo dalam kasus ini, dimana narasi membandingkan, narasi dengan kalimat menantang, dan melawan kepada pihak Prabowo-Sandiaga terkesan bahwa Jokowi-Ma'ruf melalui klaim-klaimnya tersebut secara tersirat menyatakan bahwa Jokowi-Ma'ruf lebih unggul dari Prabowo-sandiaga, seperti misalnya dalam narasi menantang C1 “TKN menuding lawanya tak memiliki C1 lengkap,” hal ini tanpa adanya konfirmasi pada pihak “lawanya” tersebut merupakan bentuk dari klaim narasi yang dibangun oleh jurnalis.

3. Make Moral Judgment

Nilai moral yang di tonjolkan dalam narasi tersebut ialah Jokowi-Ma'ruf kesan Unggul. Adapun hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya *War Room* oleh tim TKN yang terpublikasi oleh jurnalis Tempo. Jurnalis Tempo mencantumkan gambar pada pemberitaan tersebut dengan narasi keterangan gambar sebagai demikian:

“War Room real count tim 01 Jokowi-Ma'ruf di Gedung High End, Jakarta, 8 Mei 2019.”

4. Treatment Recommendation

Adapun penekanan penyelesaian yang dinarasikan dalam pemberitaan tersebut ialah sikap yang diambil tim TKN Jokowi-Ma'ruf ialah dengan tetap menunggu hasil rekapitulasi manual meskipun sudah diunggulkan oleh KPU dan mengklaim kemenangan dirinya berikut narasi terkait:

“.... Jokowi tetap menunggu rekapitulasi manual.”

Adapun sikap lain yang dinarasikan dari tim TKN mengenai narasi merasa dicurangi tim tersebut sudah menyerahkan kepada Bawaslu, berikut narasi terkait:

“Wakil Direktur Saksi TKN Lukman Edy mengatakan dugaan kecurangan itu sudah diteruskan kepada Bawaslu.”

Dari hasil analisis pada narasi pemberitaan tersebut Tempo menunjukkan memberitakan narasi positif terhadap Jokowi-Ma'ruf yang dibandingkan dengan Prabowo-Sandiaga yang cenderung negatif. Pemberitaan ini dibingkai kedalam isu kecurangan pemilu secara terstruktur sistematis dan massif.

